

**ANALISIS *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SDN SAMATA KECAMATAN
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

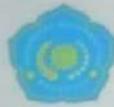


SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**RIS ADIWIRASANDI
105401120316**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2023**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ris Adiwirasandi**, NIM 105401120316 di terima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 357 Tahun 1445 H/2023M Pada tanggal 14 Shafar 1445 H/ 30 Agustus 2023 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pada hari Kamis 31 Agustus 2023

14 Shafar 1445 H

Makassar,

31 Agustus 2023 M

Panitia Ujian

Pengawas Umum

1. Prof. Dr. H. Ambo Aske, M.Ag.

(.....)

Ketua

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

(.....)

Sekretaris

Dr. D. N. Walid, S.Pd.

(.....)

Pemjuri

1. Prof. Dr. E. B. Rahman Rahim, M.Hum.

(.....)

2. Prof. Hj. Saifasyah, M.A., Ph.D.

(.....)

3. Dr. Marwan, S.Pd.

(.....)

Dr. Arzur, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Disahkan oleh

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis *Psychological Well-being* Terhadap Keterampilan
Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : Rizki Alifitasandi

Nim : 105401120216

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti, maka disetujui untuk melanjutkan persyutan dan
lengkap untuk

14 Sheet 1445 D

Makassar,

31 Agustus 2023 M


Dr. Sri Rahayu, M.Pd.


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Ketua Pihak Universitas Makassar

Ketua Program Studi PGSD


Fandi Akib, S.Pd., M.Pd.
NIM: 860 934


Dr. Alim Bahri, S.Pd., M.Pd.
NIM: 11148 913



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ris Adiwirasandi

Nim 105401120316

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Analisis *Psychological Well-being* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Ris Adiwirasandi



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ris Adiwirasandi
Nim : 105401120316
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1,2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan

Ris Adiwirasandi

MOTO DAN PERSEMBAHASAN

jalani hidup

sebagai mana mestinya



Kupersembakan karya ini buat:

Kedua orang tuaku yang selalu menjadi alasan penting bahagiaku,
Sodaraku, sahabatku, rekan-rekan seperjuangan serta segala pihak atas doa
dan bantuan dalam mendukung penulis mewujudkan harapan jadi kenyataan.

ABSTRAK

Ris Adiwirasandi, 2023. *Analisis Psychological Well-being Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Andi Adam dan Pembimbing II Ibu Sri Rahayu.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara siswa di tingkat SD. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang melibatkan sampel siswa dari SDN Samata. Data dikumpulkan melalui kurelasional yang dirancang khusus untuk mengukur pengaruh *psychological well-being* pada keterampilan berbicara siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

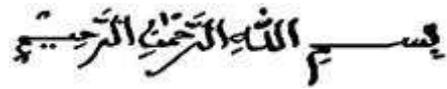
Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara siswa. Kesejahteraan psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara, seperti suasana dalam kelas, lingkungan bermain siswa, lingkungan keluarga siswa, suasana hati siswa, suasana proses belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yg lebih baik. Temuan ini mendukung pentingnya *psychological well-being* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan pendidikan. Pendidik dapat mempertimbangkan *psychological well-being* dalam hal ini kesejahteraan psikologis siswa dalam menentukan strategi dalam proses mengajar agar pembelajaran lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara. Selain itu, lembaga pendidikan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa untuk mengembangkan pendidikan.

Kesimpulannya, penelitian ini telah membuktikan pentingnya kesejahteraan psikologis siswa terhadap prestasi belajar khususnya pada keterampilan berbicara mereka. Hasil ini memberikan pemahaman baru tentang upaya pendidikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan holistik siswa. Melalui pemahaman ini, sekolah dan pendidik dapat berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada keterampilan berbicara dan pengalaman belajar mereka.

Kata Kunci: *Psychologi Well-being*, Keterampilan Berbicara.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbilalamin segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tulisan sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat senantiasa terlantun kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat. Proposal ini berjudul “**Analisis *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**”. Yang diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan Segala usaha dan upaya yang telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan proposal ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan, tantangan dan berbagai kekurangan. Namun berkat izin-Nya, akhirnya semua dapat di atasi dengan ketekunan, kerja keras serta bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak.

Penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak selama dalam proses penyelesaian skripsi ini atas bantuannya baik bantuan material maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan serta ucapan terima kasih kepada Ayahanda Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing I) dan Ibunda Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing II) yang sudah bersusah payah membimbing penulis dalam penyusunan proposal ini. Ucapan terima kasih kepada Ayahanda Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu, terima kasih dan penghargaan kepada seluruh staf Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Penulis juga hanturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kerabat-kerabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan masukan selama proses hingga selesainya penelitian ini.

Hanya kepada Allah SWT. jualah penulis berdoa semoga segala bantuan, pengorbanan serta perhatiannya dapat bernilai disisi Allah SWT. dan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, terutama penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Aamiin Yaa Rabbal Alamin...

Makassar, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	7
2. Psikologi Anak	10
3. <i>Psychological Well-Being</i>	15
4. Psikologi Pembelajaran	16
5. Keterampilan Berbicara.....	17
B. Kerangka Pikir	23
C. Hasil Penelitian Relevan	25
D. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
D. Desain Penelitian	30
E. Variabel penelitian.....	30

F. Definisi Operasional Variabel	30
G. Prosedur Penelitian	31
H. Instrumen Penelitian	32
I. Teknik Pengumpulan Data	35
J. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 3.1 Populasi Penelitian	29
Tabel. 3.2 Angket Penelitian.....	33
Tabel. 3.3 Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara	34
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i> (X)	41
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi <i>Psychological Well-Being</i> (X)	42
Table 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Psychologiccal Well-being</i> (X)	43
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara (Y)	45
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Numerik (Y).....	46
Table 4.6 Distribus Frekuensi Kemampuan Numerik (Y).....	47
Tabel 4.7 Uji Validasi Variabel.....	48
Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Variabel.....	50
Tabel 4.9 <i>Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	51
Tabel 4.10 Uji Realiabilitas.....	53
Tabel 4.11 <i>Analysis Correlations</i>	54
Tabel 4.12 <i>Cofficients^a</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bangan Kerangka Pikir	24
3.1 Desain Gambar	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Persuratan.....	69
Dokumentasi	72
Angket.....	82
Hasil Turniting	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional mengarah pada pembentukan karakter anak, bukan hanya karakter yang sifatnya menopang perilaku sosial, namun membentuk juga karakter yang beragam, integritas, kredibel, kualitas dan bermanfaat bagi sesama. Benningaetal. (2003:26) menyebutkan bahwa sekolah dengan total pengimplementasian pendidikan karakter yang tinggi akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula. Proses pembelajaran saat ini berkembang dengan pendidikan karakter yang diupayakan untuk membentuk karakter positif siswa. Padahal pendidikan ditingkat SD, pendidikan

karakter bukan hal yang baru, namun jauh hari sudah diajarkan dalam mata pelajaran seperti akidah akhlak, sejarah islam, Qur'an hadits dan lainnya.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian dari tangga awal generasi muda Indonesia dalam menjelajahi dunia. Pemahaman dasar ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik juga ikut dibentuk pada jenjang pendidikan dasar. Tujuan tingkat pendidikan satuan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Zins (Wiyani, 2012:17-18) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang didalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa ada sederet resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan intelektual melainkan pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi.

Beberapa alasan antara lain tantangan masa depan semakin kompleks untuk menghadapi tantangan global dan percepatan perkembangan teknologi informasi, kompetensi masa depan diperlukan kemampuan berkomunikasi secara kritis logis dan berkarakter agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah global, persepsi masyarakat masih menitik beratkan aspek kognitif dalam hasil pembelajaran, dan berbagai fenomena negatif dikalangan pelajar antara lain tawuran, narkoba, pergaulan bebas, kecurangan, dan lain-lain.

Persoalan budaya dan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat social berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul dimasyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan diberbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Perkembangan teknologi yang pesat dan globalisasi yang semakin merambah kedesa-desa tidak bias diimbangi secara maksimal oleh kondisi peserta didik yang belum biasa menyesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab terganggunya proses belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak melihat permainan teknologi dari pada belajar. Apalagi dari orang tua yang kurang memperhatikan karena bekerja sampai larut, dituntut kebutuhan yang semakin meningkat, serta ketidaktahuan orang tua dalam materi pembelajaran yang selalu berganti.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan kondisi perkembangan peserta didik pada era sekarang ini, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan dampak dari perkembangan karakter peserta didik khususnya mengenai *psychological well-being* terhadap

keterampilan berbicara. *Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan, dan optimis termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. *Psychological well-being* memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilaksanakannya (Bartram dan Boniwell, 2007:479).

Keterampilan berbicara yang akan peneliti jadikan sebagai variabel dalam penelitian ini. Keterampilan berbicara dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya karena aspek kajian bahasa Indonesia memiliki aspek non kebahasaan yang dianggap sangat berkaitan erat dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan penjabaran di atas pula maka peneliti melakukan observasi awal pada satu sekolah untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sekolah tersebut terletak di Kabupaten Kolaka Utara Kecamatan Batuputih, yaitu SD Negeri 3 Batuputih kelas IV. Pada kegiatan observasi didapatkan informasi awal terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik di sekolah tersebut rata-rata belum mampu mencapai nilai standar KKM. Peserta didik belum mampu menguasai dan menerapkan aspek keterampilan berbicara secara tepat pada hal keseharian peserta didik di sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis *Psychological Well-being* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah “Apakah ada Hubungan *Psychological Well-Being* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Psychological Well-Being* Terhadap Keterampilan Berbicara siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menguji teori tentang ada atau tidaknya pengaruh *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara peserta didik dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan tentang *psychological well- being* terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai informasi tentang pentingnya hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara peserta didik

b. Bagi Sekolah/Guru

Untuk memberikan wawasan akan hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan peserta didik.

c. Penulis Lain

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan Karakter menjadi isu yang sangat hangat terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional disemua jenjang pendidikan diawali daritingkat sekolah dasar. Dalam berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter.

Sementara dalam Islam pendidikan karakter bukan perkara baru. Dalam diskursus pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu pendidikan akhlak. Bagaimana Pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya untuk siswa SD? Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai hal tersebut. Sebelum membahas pendidikan karakter, terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian karakter. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*tomark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan

berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara KiHajar Dewantara (Wibowo,2013,p34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.

Koesoema (2007,p.80) menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti (Barnawi&Arifin,2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani&Hariyanto,2013).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter

(character building). Elmubarok (2008,p.102) menyebutkan bahwa *carakter building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S.31:13).

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpakamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S.31:17).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S.31:18).

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai (Q.S.31:19).

Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat Laailaahailallah, dan bacakanlah kepadanya menjelang maut, kalimat laailaahailallah (HR.IbnuAbbas). Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah).

Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amrbin Al- Ash). Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berusia 6 tahun ia di didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah didunia dan siksaan diakhirat (HR. Ibnu Hibban).

2. Psikologi Anak

Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastic baik mental maupun fisik.Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan:

a. Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat

badannya bertambah kurang lebih 3,5kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005). ³/₄ Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relative kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD. ³/₄ Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relative sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki. ³/₄ Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. ³/₄ Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. ³/₄ Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun. ³/₄ Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

Hampir setiap organ atau system tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (*prepubertas*) dan remaja pubertas akhir (*post pubertas*) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan

sekunder. Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- 1) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
- 3) Operasional Konkret (7-11 tahun), penggunaan logika yang memadai, tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- 4) Operasional Formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

c. Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk dikelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap" *I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas-kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai

kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting dari pada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiaan kawanannya dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga sering kali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal-awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak praremaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara-cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya. Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka

berperilaku.

3. *Psychological Well-Being*

a. *Pengertian Psychological Well-Being*

Ryff (1989:1.080) *Psychological Well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff (1989) menyatakan bahwa *Psychological Well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara profesional.

Psychological Well-being berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegermbiraan, kepuasan, dan optimisme termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. *Psychological Well-being* memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilaksanakannya (Bartram dan Boniwell, 2007:479).

b. *Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well-being*

Kesejahteraan mental seseorang ditentukan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepribadian, sebagai organisasi yang unik dalam diri individu termasuk didalamnya aspek konsep diri.
- 2) Perkembangan dan kematangan, terutama dalam aspek intelektual, sosial,

moral, dan emosional.

- 3) Kondisi psikologis, termasuk pengalaman hasil belajar, kebiasaan sikap, frustrasi, konflik, determinasi diri, dan suasana psikologis lainnya.
- 4) Kondisi lingkungan dan kultural, keadaan dalam kehidupan keluarga seperti organisasi keluarga, kekompakan dalam keluarga, keanggotaan dalam keluarga, dan hubungan anak dengan orang tua dan saudara-saudara.

c. Bentuk-bentuk Gangguan *Psychological Well-being* di Sekolah

Siswa adalah salah satu kelompok masyarakat yang tidak lepas dari gangguan kesejahteraan psikologis. Secara umum, gangguan yang dialami berkaitan dengan belajardan relasi antar siswa. Bentuk-bentuk gangguan keesejahteraan psikologis siswa adalah:

- 1) Masalah kesulitan belajar ketika seorang anak mengalami depresi, stress, tegang, gelisah, panik, dan takut menghadapi ujian merupakan gejala psycologis yang kerap mendominasi hati dan pikiran siswa. Seorang anak yang mengalami gejala-gejala depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar yang menurun. Sehingga akan menimbulkan kesulitan belajar yang membuat prestasi belajarnya terus menurun.
- 2) Masalah disiplin, anak cenderung menentang aturan dan sering mengganggu dalam lingkungan terstruktur seperti sekolah.
- 3) Masalah gangguan mental, anak yang mengalami gangguan mental.

4. Psikologi Pembelajaran

Psikologi pembelajaran (selanjutnya disingkat PB) bertujuan memberi bekal kepada para profesional sebagai pendidik (guru) untuk menguasai konsep-konsep

dan teori-teori psikologi serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam realitasnya PB ini menitik beratkan kajiannya pada pemahaman berbagai tingkah laku peserta didik dalam situasi belajar mengajar. Dengan menguasai teori-teori psikologi ini, diharapkan para guru kelak dapat melaksanakan KBM secara efektif dan produktif serta memiliki kualitas yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam memperlakukan peserta didik. Inti dari PB ini adalah mempelajari: Berbagai tingkah laku anak dalam situasi belajar mengajar, Bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, Memperlakukan peserta didik/siswa dalam konteks belajar. H.C. Witherington: Suatu studi sistematis tentang proses-proses dan factor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Lester D. Crow dan Alice Crow: Pengetahuan praktis yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan fakta-fakta riil.

5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Setyonegoro (2013: 68), berbicara ialah satu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22)

b. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu berdasarkan situasi pembicaraan, berdasarkan tujuan pembicara, berdasarkan jumlah penutur, dan berdasarkan metode yang digunakan. Adapun penjelasan tentang jenis-

jenis tersebut yaitu:

1) Keterampilan Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Berdasarkan situasi pembicaraan, keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbicara formal dan nonformal:

a) Berbicara formal

Berbicara formal adalah berbicara yang harus mengikuti peraturan atau kaidah yang berlaku. Peraturan yang dimaksud dapat berupa peraturan penggunaan bahasa baku dan peraturan pembicaraan. Peraturan penggunaan bahasa baku, misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kaidah ‘pelafalan huruf atau kata berdasarkan tulisan huruf atau kata tersebut’. Huruf /u/ pada kata universal salah bila dilafalkan zuniversal. Begitu juga huruf /c/ yang sering dilafalkan /se/. Pelafalan kata juga masih sering ditemukan salah, misalnya kata sistem dilafalkan sistim, apotek dilafalkan apotik, bus dilafalkan bes, bahkan bis yang bermakna lain, yaitu ‘tempat memasukkan surat yang akan dikirimkan melalui jasa kantor pos’, dll. Penggunaan bahasa-bahasa gaul seperti gue, eloh, biarin, jadiin, dll. juga tidak diperkenankan dalam situasi resmi. Peraturan pembicaraan, misalnya, dalam situasi diskusi, seseorang bila ingin berpendapat harus melalui moderator terlebih dahulu, tidak diperkenankan semaunya sendiri. Berbicara formal meliputi diskusi, wawancara, debat, berpidato, rapat, bercerita (dalam situasi formal), dll.

b) Berbicara Nonformal

Berbicara nonformal adalah berbicara tanpa adanya aturan atau

kaidah. Definisi ini bukan berarti berbicara nonformal adalah berbicara semaunya sendiri tanpa memperhatikan lawan tuturnya. Aturan ini lebih bersifat bebas atau santai dari berbicara formal. Penggunaan bahasa gaul, seperti gue, eloh, dan biarin diperkenankan dalam situasi ini. Walaupun sifatnya lebih bebas, penutur diharapkan tetap mematuhi aturan pelafalan huruf atau kata seperti yang dicontohkan di atas. Berbicara nonformal meliputi bertukar pengalaman, percakapan sehari-hari, penyampaian berita, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk.

Keformalan atau ketidakformalan berbicara juga dapat bersifat fleksibel. Artinya, keformalan dan ketidakformalan sangat ditentukan oleh situasi pembicaraan. Penyampaian berita misalnya akan bersifat formal apabila disampaikan dalam situasi formal. Akan tetapi, penyampaian berita dapat bersifat nonformal apabila yang dimaksud penyampaian berita antar teman.

2) Keterampilan Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

Keterampilan berbicara berdasarkan tujuan pembicaraan dapat dibagi menjadi empat jenis:

a) Berbicara untuk Menginformasikan

Berbicara untuk menginformasikan adalah berbicara yang bertujuan untuk memberitakan, memberi tahu, atau memberi pesan tertentu kepada lawan bicara. Yang termasuk ke dalam berbicara ini adalah percakapan sehari-hari, berbicara untuk memberi petunjuk, dan penyampaian berita.

b) Berbicara untuk Menghibur

Berbicara untuk menghibur adalah berbicara yang bertujuan untuk menghibur atau membuat senang lawan bicara. Yang termasuk ke dalam berbicara ini misalnya bernyanyi, berpuisi, memberikan motivasi, dan memberikan penguatan.

c) Berbicara untuk Menstimuli

Berbicara untuk menstimuli adalah berbicara yang bertujuan untuk memberikan dorongan, rangsangan, atau stimulus kepada lawan bicara. Dalam berbicara ini biasanya, penutur menghadirkan contoh-contoh atau ilustrasi agar dapat menjadi rangsangan bagi lawan tuturnya.

d) Berbicara untuk Meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan adalah berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi (persuasif) lawan bicara. Karakteristik berbicara ini adalah dengan memberikan landasan teori, konsep, janji, atau alasan tertentu agar lawan bicara lebih percaya atau yakin dan mengikuti apa yang dibicarakan. Yang termasuk ke dalam jenis berbicara ini adalah berbicara untuk mensihati, berargumentasi, berceramah atau berpidato, memberi saran, meminta atau meminjam sesuatu, dll.

3) Keterampilan Berbicara Berdasarkan Jumlah Pembicaraan

Keterampilan berbicara berdasarkan jumlah pembicara dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu berbicara sendiri, berbicara antarpribadi, dan berbicara antarkelompok:

a) Berbicara Sendiri

Berbicara sendiri (monolog) adalah berbicara yang dilakukan tanpa adanya lawan bicara. Jenis berbicara ini sering ditemukan pada pementasan drama. Pemain sering berbicara pada dirinya sendiri atau membicarakan orang ketiga.

b) Berbicara Antarpribadi

Berbicara antarpribadi (dialog) adalah berbicara yang dilakukan perseorangan (pembicara) kepada perseorangan (lawan bicara). Yang termasuk ke dalam berbicara ini, misalnya bertelepon dan bercakap-cakap.

c) Berbicara Antarkelompok

Berbicara antarkelompok adalah berbicara yang dilakukan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Yang termasuk ke dalam berbicara ini adalah berdiskusi. Berbicara perseorangan tetapi mewakili kelompok kepada kelompok lain juga termasuk ke dalam berbicara ini misalnya berdemo dan berkampanye.

4) Keterampilan Berbicara berdasarkan Metode yang Digunakan

Keterampilan berbicara berdasarkan metode yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu berbicara mendadak atau tanpa persiapan, berbicara membaca naskah, berbicara menghafal, berbicara ekstemporan:

a) Berbicara Mendadak atau Tanpa Persiapan

Berbicara mendadak atau tanpa persiapan disebut juga berbicara impromptu yaitu berbicara yang menggunakan metode serta merta yang

dilakukan berdasarkan kebutuhan sesaat.

b) Berbicara Membaca Naskah

Berbicara membaca naskah adalah metode berbicara yang tergantung penuh terhadap naskah yang dibaca. Berbicara ini akan terasa kaku karena tanpa memperhatikan mimik atau pantomimik. Di sisi lain berbicara jenis ini dapat meminimalisasikan faktor lupa.

c) Berbicara Menghafal

Berbicara menghafal adalah berbicara yang menggunakan metode tanpa naskah atau teks. Berbicara ini sangat mengandalkan ingatan. Akibatnya pembicara berbicara dengan cepat tanpa menghayati maknanya sulit menyesuaikan diri dengan konteks pendengar dan penampilan menjadi tidak menarik atau membosankan.

d) Berbicara Ekstemporan

Berbicara ekstemporan adalah berbicara dengan menggunakan metode perpaduan antara metode menghafal dengan metode membaca naskah. Artinya pembicara sebelumnya sudah menguasai teks kemudian menyiapkan catatan kecil yang berisi garis-garis besar masalah yang hendak disampaikan. Dalam metode ini pembicara akan lebih santai dan menyesuaikan diri dengan konteks yang terjadi saat itu.

c. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan yang utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi agar efektif pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sehingga komunikasi terjalin baik tanpa

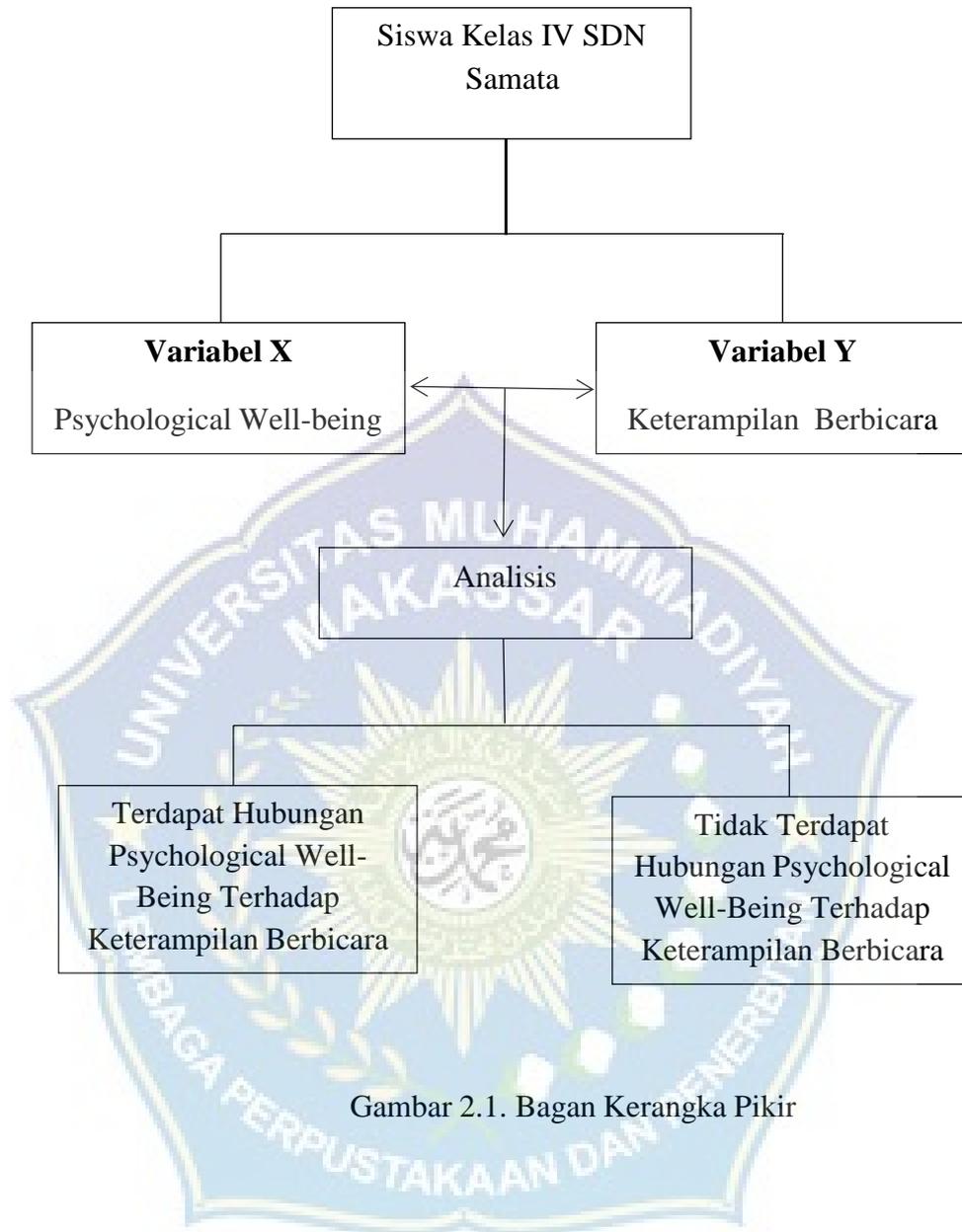
ada salah paham antara pembicara dan pendengar.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun melalui kerangka pikir untuk mempermudah dalam memahami alur dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan antara *psychologi well-being* dengan keterampilan berbicara.

Adapun kerangka pemikiran penelitian telah pada *Psychological Well-Being* dan keterampilan berbicara yang telah dirumuskan dalam penelitian ini ialah antara lain:





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi, (2020). Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *product moment* untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai *person correlation* sebesar 0,696 antar *school well-being* dengan hasil belajar. Manfaat penelitian ini yaitu untuk dijadikan acuan sekolah dalam menciptakan suasana yang nyaman, masukan dan gambaran bagi guru tentang bagaimana pola hasil belajar siswa dengan tingkat *school well-beingnya*, dukungan akan pentingnya kenyamanan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiya Ainun Oktaviani, 2021. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Stres Akademik Siswa SMA di Masa Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *psycological well-being* terhadap stress akademik siswa SMA di masa covid-19. Pengumpulan data menggunakan metode survei. Alat pengumpulan datanya adalah kuisisioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* dan stress akademik berpengaruh negatif. Semakin tinggi tingkat *psychological well-being* maka semakin redah stress akademiknya, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Firsty Oktaria Grahani, Ressay Mardiyanti, Nina Permei Sela, Sinta Nuriyah, 2021. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa di era Pandemi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi mahasiswa di era pandemi dan untuk memperoleh gambaran dinamika *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi mahasiswa di era pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sampel mahasiswa yang minimal satu tahun berkuliah di Universitas Wijaya Putra. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi. $R^2 = 0,607$ menunjukkan bahwa *psychological well-being* memiliki pengaruh sebesar 60,7%, sedangkan 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan Anisa Ainumia Masrida, Ifdil, 2020. Penelitian tersebut berjudul “Kondisi *Psychological Well-Being* Siswa yang Berperilaku Konsumtif”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif. Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di SMA pembangunan lab. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif pada umumnya berada pada kategori *psychological well-being* berada pada kategori tinggi. UNP yang berperilaku konsumtif memiliki psikologi yang sejahtera, namun yang harus dikurangi yaitu sifat konsumtif yang ada dalam diri siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan Eva Nur Rachmah, 2018. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh *School Well Being* Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan analisis uji korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP PGRI 47 Surabaya. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi liner sederhana maka diperoleh dengan koefisien regresi $r^2 = 0,297$ dengan demikian diketahui sumbangan efektif variabel *school well being* sebesar 29,7%.

Salah satu data yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas di penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh *Psychological Well-Being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terhadulu yaitu terletak pada variabel.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara SDN Samata.

Ho : Tidak terdapat hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara SDN Samata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Jenis data penelitian ini berupa data kuantitatif, data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari dua variabel yang telah ditentukan, yaitu variabel *psychological well-being* dan variabel keterampilan berbicara.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Samata, Kecamatan Somba Opu,
Kabupaten Gowa

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan 3 pertemuan

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2016:117) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah *Psychological Well-Being Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa di kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Nama	Jumlah
Siswa laki-laki	9
Siswa perempuan	14
Total	23

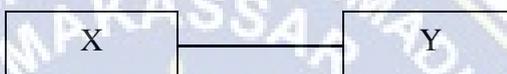
Sumber :Tata Usaha SDN Samata

2. Sampel

Sugiyono (2016:118) menyatakan: sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya Arikunto (2010:134) menyatakan: apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan penjelasan tersebut. Sampel penelitian ini siswa kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan desain korelasi. (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa desain korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dalam penelitian yang akan dilakukan. Desain ini dipilih untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu *Psychological Well-being* siswa kelas IV SD sebagai variabel bebas (X), dan Keterampilan berbicara siswa kelas IV SD sebagai variabel terikat (Y).

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. *Psychological Well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain menjadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara profesional.

2. Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

G. Prosedur Penelitian

Pada suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memperhatikan prosedur penelitian. Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam suatu penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar dan mendapat hasil suatu penelitian yang valid. Penelitian yang berjalan lancar dan sesuai dengan prosedur penelitian yang ditentukan, data-data penelitiannya akan valid dan menghasilkan data penelitian yang jelas. Menurut Moleong (2004:127-148) langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan etika penelitian lapangan melalui pembuatan rancangan usulan penelitian sehingga menyiapkan persiapan penelitian yang lengkap.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data observasi, tes, dan penyebaran angket untuk dibuat suatu

analisis data mengenai hubungan *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa mengolah data yang diperoleh dari sampel penelitian, kemudian disusun kedalam sebuah hasil penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk hasil suatu penelitian yang dilakukan.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket respon siswa untuk mengetahui tanggapan siswa tentang *Psychological Well-Being* dan tes wawancara siswa menyangkut keterampilan berbicara siswa.

1. Angket

Berdasarkan indikator-indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi kisi-kisi yang menghasilkan butir-butir pernyataan dan pertanyaan. Butir pernyataan dalam instrumen untuk mengukur *Psychological Well-Being* dan keterampilan berbicara siswa kemudian dikembangkan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor dimulai dengan nilai 1 untuk skor terendah dan nilai 5 untuk skor tertinggi.

Table. 3.2 Angket Penelitian

ANLISIS *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN SAMATA KECEMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

NO	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1	Saya senang membantu teman saya yang kesusahan					
2	Saya bangga dengan diri saya sendiri					
3	saya kurang yakin dengan kemampuan yang saya miliki					
4	Saya sulit mengungkapkan isi pikiran saya dalam proses pembelajaran					
5	saya senang menceritakan keseharian saya dengan teman					
6	Saya senang mengikuti kegiatan yang menambah pengetahuan					
7	Saya sulit mempercayai orang lain					
8	Saling menghormati teman maupun guru yang berbeda Agama					
9	Saya merasa bahwa orang lain memiliki lebih banyak teman dari pada saya					
10	Saya merasa akrab dengan guru-guru dan teman disekolah					
11	Saya merasa percaya diri dan memandang positif terhadap diri saya					
12	Saya berusaha menggali potensi yang ada dalam diri saya					
13	Saya menghargai pendapat teman walau pendapat teman salah					
14	Saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas					
15	Saya lebih senang menyendiri dibandingkan berkumpul bersama teman					
16	Saya senang berbagi dengan teman-teman sekitar					

17	Ketika teman saya tertimpah musibah, saya menghiburnya					
18	saya tidak membeda-bedakan teman walau berbeda suku budaya dan warna kulit					
19	Saya merasa kurang percaya diri didalam kelas					
20	Menjalin persahabatan merupakan hal yang sulit dilakukan					

2. Tes wawancara

Wawancara (*oral interview*) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan berbahasanya lebih baik, bahasa yang sedang dipelajarinya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

Tabel. 3.3 Aspek Penilaian Ketampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2.	Ketepatan argumentasi					
3.	Keruntutan penyampain gagasan					

4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Kelancaran					
7.	Pemahaman					
Jumlah Skor						

(Mita, Listya Loma,2013,99)

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan menurut Sugiyono (2017) jika peneliti tidak mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang telah ditentukan. Dengan teknik pengumpulan data yang sudah diatur, maka peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian. Adapun Teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan dalam mengamati secara langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

2. Tes

Keterampilan siswa dalam berbicara adalah besarnya indeks prestasi (IP), nilai pada rapor yang dicapai siswa pada saat penelitian dilakukan. Tes yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tes wawancara dengan tes berbicara pada peserta didik. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa. Setelah itu, peneliti akan melihat jumlah rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Selanjutnya peneliti akan mengukur tingkat kesejahteraan psikologis melalui skala *psychological well-being*. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan tes kepada siswa untuk mengukur kemampuan berbicara pada siswa. Tes ini dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam indeks prestasi (IP) siswa.

3. Angket

Psychological well-being dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh siswa yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah menyangkut materi yang menambah ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan lembar angket. Skala *psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari *Guardian Unlimited EQ Test* yang berpijak pada pemikiran Salovey dan Mayer untuk mengungkapkan *psychological well-being* siswa.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang suatu penelitian. Metode yang dapat digunakan dalam skala ini adalah metode statistik dimana metode ini mempunyai dua jenis analisis yakni statistik deskriptif dan

statistik inferensial. statistik deskriptif berkisar pada analisis distribusi frekuensi, tendensi sentral dan penyebaran distribusi frekuensi dari tendensi sentralnya.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan suatu data sehingga bisa dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan dan menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan membaca puisi dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah korelasi *Product Moment Pearson*, digunakan untuk melihat tinggi rendahnya koefisien korelasi yang dihasilkan dari korelasi skor total antara dua variabel, yaitu kecerdasan emosional dan keterampilan membaca puisi. Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, diperlukan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Untuk teknik analisis deskriptif meliputi mean, median, variansi, skewness, kurtosis, minimum, maksimum, dan tabel distribusi frekuensi.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan uji normalitas kemudian melanjutkan dengan uji korelasi parsial untuk mengetahui pengaruh

antar variabel. Untuk mempermudah menemukan hasil pengujian pada analisis ini penulis akan menggunakan software *SPSS 26 for windows*.

2. Uji Analisis Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Untuk uji normalitas ini, digunakan program *SPSS for windows* versi 26. Pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika $P_{value} \geq 0,05$ maka distribusinya normal sedangkan Jika $P_{value} < 0,05$ maka distribusinya tidak normal.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas harus dipenuhi sebagai syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada uji hipotesis berikutnya. Data yang diuji apabila taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan ketentuan bahwa probabilitas atau sig $> 0,05$, maka data berdistribusi normal dan apabila probabilitas atau sig $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil dari normal atau tidaknya data, dapat dilihat dari nilai signifikansinya pada kolom Kolmogorov-Smirnov.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Pengujian homogenitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 26 dengan taraf signifikansi

5% atau 0,05. Jika $P_{value} \geq 0,05$ maka distribusinya homogen sedangkan
Jika $P_{value} < 0,05$ maka distribusinya tidak homogen.

c. Uji Validasi

Validitas berkaitan dengan sejauh mana tingkat keshahihan suatu instrument yang sebenarnya. Tinggi rendahnya validitas suatu instrument menggambarkan bahwa instrument sangat berkualitas untuk digunakan. Adapun uji validitas yang digunakan peneliti yaitu validitas internal sebab validitas ini diperoleh dengan menyesuaikan data hasil penelitian dengan keadaan sebenarnya. Suatu instrument dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Rumus yang digunakan untuk mengetahui validitas suatu instrument yaitu korelasi *product moment* yang bisa dihitung dengan menggunakan Aplikasi Program *IBM SPSS Statistics 20*, rumus *product moment* dinyatakan sebagai berikut :

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel X dan Y

N = jumlah sampel

X = nilai masing-masing item

Y = nilai total

d. Uji Reliabilitas

Realibilitas membicarakan mengenai pengukuran tetap konsisten apabila telah dilakukan pengukuran sebanyak dua atau tiga kali terhadap objek maupun situasi yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Suatu instrument dikatakan reliable apabila nilai $r_{11} > 0,60$. Rumus yang digunakan untuk mengukur uji realibilitas yaitu rumus *Alpha Cronbach* dengan Program *IBM SPSS Statiscis 20*, rumus *Alpha Cronbach* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliable instrument
- k = jumlah butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir
- σ_t^2 = jumlah varian

3. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji t (parsial) yang digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independent dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikansi $>0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas signifikansi $<0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima berarti pengaruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Uji Parsial (t)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. ★ Jika nilai probabilitas signifikansi $>0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas signifikansi $<0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima berarti pengaruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Analisis Regresi Linear

Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling kemungkinan terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil (Riduwan dan Kuncoro, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran secara umum pada penelitian yang dilakukan di SDN Samata yang berlokasi di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dengan judul “Analisis *Psychological Well-Being* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah ada Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? dan tujuan penelitian yaitu: Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Keterampilan Berbicara siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan variabel penelitian di mana (X) ialah *psycological well-being* yang diukur melalui angket yang terdiri dari 20 pernyataan disebarikan kepada 23 siswa kelas IV SDN Samata yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Kemudian, variabel (Y) adalah keterampilan berbicara yang diukur menggunakan tes wawancara yang diberikan kepada 23 siswa yang merupakan sample penelitian SDN Samata. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi serta uji analisis infrensial untuk menjawab rumusan hipotesis penelitian. Hasil analisis data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. *Psychological Well-being* (X)

Berikut ini di gambarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai variabel *psychological well-being* (X) dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, *Skewnes*, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif *Psychological Well-being* (X)

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
<i>Psychological Well-being</i>	36	18.75	65.63	84.38	75.7813	.81580
Valid N (listwise)	36					
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
<i>Psychological Well-being</i>	4.89482	23.959	-.530	.393	-.490	.768
Valid N (listwise)	36					

Hasil analisis deskriptif berdasarkan nilai skor variabel *psychological well-being* (X) pada siswa Kelas IV SDN Samata di sajikan dalam Tebal 4.1. Hasil tampilan output

spss 26 pada dengan masing-masing jawaban dari 23 jumlah siswa yang merupakan sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel *psychological well-being* (X), diketahui bahwa nilai maksimal yang telah diperoleh siswa Kelas IV SDN Samata adalah 84,38, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 65,63. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel (X) adalah 75,78 dengan range 18,75. Sedangkan nilai *skewness* adalah -0,530 dan nilai *kurtosis* adalah -0,149, serta standar deviasi 4.894 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi variabel *psychological well-being* (X) disajikan dalam Tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi *Psychological Well-being* (X)

<i>Psychological Well-being</i>				
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
	65.63	1	2.8	2.8
	66.25	1	2.8	5.6
	66.88	1	2.8	8.3
<i>Valid</i>	67.50	1	2.8	11.1
	68.75	1	2.8	13.9
	70.00	1	2.8	16.7
	70.63	1	2.8	19.4

71.25	1	2.8	2.8	22.2
73.13	1	2.8	2.8	25.0
73.75	2	5.6	5.6	30.6
74.38	4	11.1	11.1	41.7
75.63	1	2.8	2.8	44.4
76.25	2	5.6	5.6	50.0
77.50	2	5.6	5.6	55.6
78.13	4	11.1	11.1	66.7
78.75	3	8.3	8.3	75.0
79.38	2	5.6	5.6	80.6
80.63	2	5.6	5.6	86.1
81.25	2	5.6	5.6	91.7
81.88	1	2.8	2.8	94.4
82.50	1	2.8	2.8	97.2
84.38	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Output SPSS 26

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi *Psychological Well* (X)

Tabel Distribusi <i>Psychological well-being</i> (X)	
Interval	Frekuensi
60 – 65	1
66 – 70	3
71 – 75	7
76 – 80	9
81 – 85	3
Jumlah	23

Hasil perolehan nilai dari 23 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini, adapun data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 60 sampai 65 sebanyak 1 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 66 sampai 70 sebanyak 3 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 71 sampai 75 sebanyak 7 siswa, selang nilai antara 76 sampai 80 sebanyak 9 siswa dan selang nilai antara 81 sampai dengan nilai 85 sebanyak 3 siswa.

b. Keterampilan Berbicara (Y)

Berikut ini di gambarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai keterampilan berbicara pada siswa Kelas IV SDN Samata dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, modus, median, standar deviasi, *Skewnes*, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya.

Berikut data hasil analisis deskriptif variabel keterampilan berbicara pada siswa Kelas IV SDN Samata (Y) yang disajikan pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara (Y)

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Keterampilan Berbicara	36	21.00	70.00	91.00	78.8056	.69673
Valid N (listwise)	36					
	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>	<i>Skewness</i>		<i>Kurtosis</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Keterampilan Berbicara	4.18036	17.475	.366	.393	1.131	.768
Valid N (listwise)	36					

Output SPSS 26

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor keterampilan berbicara (Y) pada siswa Kelas IV SDN Samata yang di sajikan pada Tebal 4.4. Hasil tampilan output *spss* pada dengan masing-masing jawaban dari 36 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel keterampilan berbicara (Y) siswa kelas IV SDN Samata, dapat diketahui bahwa nilai maksimal yang diperoleh

siswa adalah 91, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel kemampuan numerik (Y) adalah 78,80 dengan range 21. Sedangkan nilai skewness masing-masing 0,366 dan nilai kurtosis adalah 1,131 serta standar deviasi yang diperoleh adalah 4,180 dari *skor ideal* yang mungkin dicapai oleh siswa.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Kemampuan Numerik (Y)

Keterampilan Berbicara				
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
	70.00	1	2.8	2.8
	71.00	1	2.8	5.6
	73.00	1	2.8	8.3
	74.00	3	8.3	16.7
	75.00	2	5.6	22.2
	77.00	3	8.3	30.6
Valid	78.00	5	13.9	44.4
	79.00	8	22.2	66.7
	80.00	2	5.6	72.2
	81.00	2	5.6	77.8
	82.00	2	5.6	83.3
	84.00	4	11.1	94.4
	85.00	1	2.8	97.2

91.00	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Output SPSS 26

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Kemampuan Numerik (Y)

**Tabel Distribusi Frekuensi
Keterampilan Berbicra (Y)**

<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>
70 – 75	4
76 – 80	11
81 – 85	7
86 – 90	0
91 – 95	1
Jumlah	23

Hasil perolehan nilai dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 70 sampai 75 sebanyak 4 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 76 sampai 80 sebanyak 11 siswa, selang nilai antara 81 sampai 85 sebanyak 7 siswa dan tidak ada siswa pada selang nilai antara 86 sampai dengan nilai 90 serta selang nilai antara 91 sampai 95 sebanyak 1 siswa.

2. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang digunakan benar-benar valid untuk mengukur variabel *psychological well-being* (X) dan keterampilan berbicara (Y) hasil dari siswa yang merupakan responden yang menjawab sesuai dengan kriteria sampel dalam penelitian kuantitatif. Uji validasi ini bisa dibuktikan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan *r* tabel. Nilai *r* hitung diambil dari *output item-total statistic* pada kolom *Correlated-Item Total Correlation* dan nilai *r* tabel diambil dengan menggunakan rumus $df = n - 2$. Karena sampel penelitian sebanyak 30, maka $df = 30 - 2 = 28$, sehingga menghasilkan nilai *r* tabel pada *table r product moment* sebesar 0,339.

Tabel 4.7

Uji Validitas Variabel X

Soal	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Soal_1	0,812	0,339	Valid
Soal_2	0,410	0,339	Valid
Soal_3	0,650	0,339	Valid
Soal_4	0,820	0,339	Valid
Soal_5	0,347*	0,339	Valid
Soal_6	0,414	0,339	Valid
Soal_7	0,509	0,339	Valid
Soal_8	0,418	0,339	Valid

Soal_9	0,557	0,339	<i>Valid</i>
Soal_10	0,672	0,339	<i>Valid</i>
Soal_11	0,550	0,339	<i>Valid</i>
Soal_12	0,553**	0,339	<i>Valid</i>
Soal_13	0,465**	0,339	<i>Valid</i>
Soal_14	0,458**	0,339	<i>Valid</i>
Soal_15	0,460	0,339	<i>Valid</i>
Soal_16	0,377	0,339	<i>Valid</i>
Soal_17	0,529**	0,339	<i>Valid</i>
Soal_18	0,326	0,339	<i>Valid</i>
Soal_19	0,333*	0,339	<i>Valid</i>
Soal_20	0,720	0,339	<i>Valid</i>

Output SPSS 26

Berdasarkan hasil data perolehan data pada program *spss* versi 26, hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai *r*-hitung dari keseluruhan lebih besar dari nilai *r*-tabel yaitu sebesar 0,339. Maka dari hasil *output spss 26* dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan data responden dinyatakan valid.

b) Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan konsisten dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan. Reliabilitas suatu konstruk variabel yang dikatakan baik jika memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas dari 0,60. Sebab kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha yang lebih besar dari 0,60. Berikut ini adalah hasil uji reabilitas instrumen penelitian.

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas Variabel X

Item-Total Statistics

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	<i>Keterangan</i>
Soal_1	-.030	.673	<i>Reliabel</i>
Soal_2	.101	.668	<i>Reliabel</i>
Soal_3	.223	.659	<i>Reliabel</i>
Soal_4	.215	.660	<i>Reliabel</i>
Soal_5	.266	.656	<i>Reliabel</i>
Soal_6	.018	.673	<i>Reliabel</i>
Soal_7	.230	.658	<i>Reliabel</i>
Soal_8	.120	.666	<i>Reliabel</i>
Soal_9	.002	.674	<i>Reliabel</i>
Soal_10	-.021	.675	<i>Reliabel</i>
Soal_11	.230	.658	<i>Reliabel</i>
Soal_12	.479	.639	<i>Reliabel</i>
Soal_13	.381	.647	<i>Reliabel</i>
Soal_14	.371	.647	<i>Reliabel</i>
Soal_15	.165	.663	<i>Reliabel</i>
Soal_16	.091	.668	<i>Reliabel</i>
Soal_17	.458	.643	<i>Reliabel</i>
Soal_18	.254	.658	<i>Reliabel</i>
Soal_19	.253	.657	<i>Reliabel</i>

Soal_20	-.032	.676	<i>Reliabel</i>
----------------	-------	------	-----------------

Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis perolehan data pada program *spss* versi 26, data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tabel di atas secara keseluruhan melebihi nilai ketentuan yaitu 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai data responden dalam penelitian ini dikatakan *reliabel* atau handal.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel populasi didistribusi normal atau tidak.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka variabel tidak berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka variabel berdistribusi normal

Tabel 4.9

Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	36

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.85993776
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.061
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.7 *Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov test dengan signifikansi sebesar 0,200. Perolehan nilai dari hasil *output SPSS* tersebut ternyata memperoleh nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) $0,200 > 0,05$ sesuai ketentuan, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pemikiran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas.

Tabel 4.10
Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.668	.664	40

Berdasarkan *Output Reliability Statistics* pada tabel di atas, di ketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,668. Nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan r tabel dengan nilai $N = 36$. Diketahui nilai Cronbach's Alpha $0,668 > 0,329$ sesuai nilai r tabel pada tabel *product moment*. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian *reliable* atau handal.

4. Hasil Uji Korelasi (*Correlation*)

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan Analisis Korelasi pada *SPSS 26* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Berikut *output SPSS 26* hasil analisis data:

Tabel 4.11
Analysis Correlations

Correlations

		<i>Psychological Well-being</i>	Keterampilan Berbicara
<i>Psychological Well-being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.729**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Keterampilan Berbicara	<i>Pearson Correlation</i>	.729**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Predictors: (Constant), *Psychological Well-being*

Tabel 4.12

Coefficients^a

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.602	7.609		4.153	.000

<i>Psychological Well-being</i>	.623	.100	.729	6.216	.000
---------------------------------	------	------	------	-------	------

a. *Dependent Variable:* Keterampilan Berbicara

Hasil analisis data *output SPSS 26* pada hipotes hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Sesuai hipotesis penelitian yaitu:

Ha : Terdapat hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara SDN Samata.

Ho : Tidak terdapat hubungan *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara SDN Samata.

Berdasarkan hasil analisis data pada hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. dapat dilihat pada Tabel 4.11. *Coefficients^a* diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data *signifikan*.

Hasil Analisis Korelasi digunakan untuk mengukur hubungan pada suatu variabel penelitian. Pada tabel 4.9 *Analysis Correlations* dapat kita lihat nilai perolehan *correlations* 0,729 dan nilai sig. 0,000 dengan 36 N. Ternyata nilai perolehan *correlations* 0,729 lebih lebih besar dari nilai *table r product moment* yaitu 0,339. Maka r hitung $0,729 > r$ tabel 0,339 artinya terdapat koefisien analisis korelasi antara *psychological well-bwing* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Semakin besar nilai koefisien korelasi variabel (X) maka semakin besar pula nilai koefisien korelasi pada variabel (Y). Artinya semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada siswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Psychological well-being Siswa Kelas V SDN Samata

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hasil tampilan output SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* pada variabel *psychological well-being* mendekati nol dan nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai berdistribusi secara normal. Data nilai berdistribusi secara normal dengan perolehan nilai rata-rata variabel *psychological well-being* yaitu 75,78 dengan kategori baik. Ryff (1989:1.080) *Psychological Well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff (1989) menyatakan bahwa *Psychological Well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara profesional.

2. Gambaran Umum Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata

Berdasarkan hasil analisis deskriptif keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hasil tampilan *Output SPSS 26* menunjukkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* pada variabel keterampilan membaca puisi mendekati nol dan nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai secara berdistribusi normal dengan perolehan nilai keterampilan membaca puisi 78,80 dengan kategori baik. Nilai keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan penelitian dan uji data analisis terdapat yang tinggi dari *psychological well-being* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pembelajaran berbicara merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan tidak boleh diabaikan. Sebab, melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar menggunakan bahasa Indonesia. Pengembangan keterampilan siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang pengaruhi adalah tingkat *psychological well-being* siswa, semakin tinggi *psychological well-being* siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan yang bisa siswa tampilkan.

3. Gambaran Umum Hubungan Antara *Psychological well-being* Dengan Keterampilan Bbicara Siswa Kelas IV SDN Samata.

Hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara juga dapat dihubungkan sebagai salah satu upaya mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan siswa agar mudah mengatasi masalah-masalah yang mereka dapatkan baik dilingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Masalah tingkat

percaya diri siswa menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi, salah satu hal yang mengganggu *psychological well-being* siswa yaitu saat siswa tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran berbicara di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar. Karena setiap anak diharapkan memiliki keterampilan, salah satu keterampilan yang dapat diolah yaitu keterampilan berbicara.

Hasil uji validitas data berdasarkan jumlah siswa sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 23 siswa yang diperoleh dari program SPSS versi 26. Hasil *output* menunjukkan nilai r-hitung dari keseluruhan item lebih besar dari nilai r-tabel. Maka dari hasil *Output SPSS 26* dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan data responden dinyatakan *valid*. Hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai r-hitung dari keseluruhan lebih besar dari nilai r-tabel. Maka dari hasil *output spss 26* dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan data responden dinyatakan valid. Serta pada uji reliabilitas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tabel di atas secara keseluruhan melebihi nilai ketentuan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai data responden dalam penelitian ini dikatakan *reliabel*.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan. Hasil analisis korelasi data menunjukkan kontribusi yang positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara.

Hasil analisis data variabel *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara diperoleh nilai *Coefficients^a* lebih kecil dari nilai probabilitas, artinya koefisien analisis data *signifikan*. Nilai perolehan *correlations* lebih lebih besar dari nilai *table r product moment* $r_{hitung} > r_{tabel}$. Artinya terdapat koefisien korelasi analisis data antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Nilai koefisien korelasi yang semakin besar pada variabel maka semakin besar pula nilai koefisien korelasi pada variabel. Artinya semakin tinggi tingkat *psychological well-being* siswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Samata.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Penelitian ini berhasil mengungkapkan hubungan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Samata dengan tingkat kesejahteraan psikologis mereka. Dari hasil analisis, terbukti bahwa kesejahteraan psikologis siswa berperan penting dalam membentuk keterampilan berbicara mereka. Temuan ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa di lingkungan pendidikan.

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang relatif tinggi, yang mengindikasikan lingkungan pendidikan yang positif di sekolah tersebut. Begitu pula, distribusi frekuensi keterampilan berbicara menunjukkan kecenderungan positif, dengan siswa menunjukkan sikap yang mendukung toleransi dan kerjasama dalam interaksi sosial.

Meskipun temuan ini memiliki implikasi positif, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Ukuran sampel yang terbatas dan fokus hanya pada satu variabel prediktor

mungkin membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin turut berpengaruh.

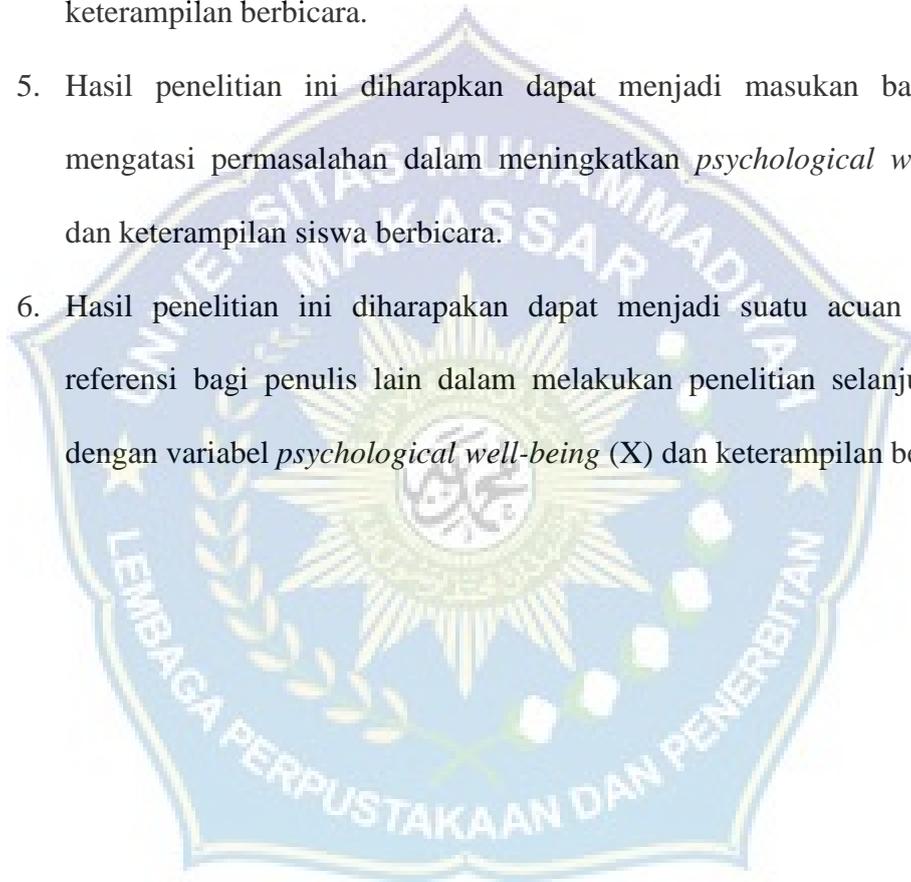
Kesimpulannya, penelitian ini telah membuktikan pentingnya kesejahteraan psikologis siswa terhadap prestasi belajar khususnya pada keterampilan berbicara mereka. Hasil ini memberikan pemahaman baru tentang upaya pendidikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan holistik siswa. Melalui pemahaman ini, sekolah dan pendidik dapat berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada keterampilan berbicara dan pengalaman belajar mereka.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan sebagai penyempurnaan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi sekolah dalam meningkatkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) siswa dan keterampilan berbicara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa dan keterampilan siswa berbicara.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel *psychological well-being* (X) dan keterampilan berbicara (Y).
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi sekolah dalam meningkatkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) siswa dan keterampilan berbicara.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa dan keterampilan siswa berbicara.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel *psychological well-being* (X) dan keterampilan berbicara (Y).



DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- A.J Romiszowki. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang)*. UIN Walosongi Semarang.
- Anisa Ainumia, Masrida, dan Ifdil. (2020), *Kondisi Psychological Well-Being Siswa yang Berperilaku Konsumtif*. Universitas Negeri Padang.
- Ardy & Wiyani. (2012). *Save Our Children Form School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barnawi & Arifin, M. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bartram, Boniwell. 2007. *The Science of Happiness: Achieving Sustained Psychological Wellbeing*. In Practice: Wiley Online Library.
- Benninga. 2003. Jacques S et al. *Relationship of Character Education Implementation and Academic Achivement*. Journal of Research in Character Edication.1(1).pp19-32.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman
- Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- De Lange, J. 1987. *Mathematics Insight and Meaning*. Utrecht: OW & OC.
- Dorothy J Skeel dalam Nursid sumaatmadja. 2005. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana.
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Grahani, Firsty Oktaria, dkk. 2021. *Pengaruh Psychological Wellbeing (PWB) Terhadap*

Motivasi Mahasiswa di Era Pandemi. Surabaya: Media Ilmiah Psikologi.

Hamalik, O., (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Havighurst, J. 1961. *Human Development and Education*. New York: David McKay Company, Inc.

Indrawati. 1999. *Keterampilan Kompetensi Sains: Tinjauan Kritis dari Teori Praktis*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bandung.

Jean Piaget. 2002 . *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.

Jenkins dan Unwin. 2011. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persanda.

Lester D. Crow dan Alice Crow. 1989. *Educational Psychology. Tejemahan Z. Kasijan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

MS Sumarti. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas pendidikan.

Mustami, Muh. Khalifah. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Publishing.

Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.

Rachmah, Eva Nur. 2018. *Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Univesitas 45 Surabaya.

Retno Palupi. 2020. *Pengaruh School Well-Being Terhadap Hasil Belajar Siswa Menengah Kejuruan*. Universitas Negeri Semarang

Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it ? Explortion on the meaning of psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology,57,1069-1081.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Seifert dan Haffung. (2007). Dalam [http:// khadijah2sby.com/goresan-pena-sd/76-Memahami-Karakteristi-Siswa-SD-Dalam-Pembelajaran.html](http://khadijah2sby.com/goresan-pena-sd/76-Memahami-Karakteristi-Siswa-SD-Dalam-Pembelajaran.html).

Siregar, SA. 2005. *Instalasi Pengolahan Air Limbah*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Biru Algensido Offset.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Tiro, M. A. (2008). *Dasar-Dasar Statistika Edisi Ketiga*. Makassar: Andiran Publisher.
- Usman dan setiawati, 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Witherington, H.C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksa Baru.
- Zakiya Aiun Okatviani, & Veronika Suprapti. (2021). *Pengaruh Psychological Well-Being Terhadap Stres Akademik Siswa SMA di Masa Covid-19*. Universitas Airlangga.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/ 860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : <https://fkip.unismuh.ac.id>



Nomor : 14243/FKIP/A.4-II/VII/1445/2023
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ris Adiwirasandi
Stambuk : 105401120316
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Tempat/ Tanggal Lahir : Latowu / 05-10-1998
Alamat : Bumi batara gowa

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul: Analisis Psychological Well-being Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya dihaturkan *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.*

*Wassalamu Alaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh.*

Makassar, 6 Jumadal Ula 1441 H
20 Juli 2023 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 21637/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Gowa
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1960/05/C.4-VIII/VII/1444/2023 tanggal 20 Juli 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: RIS ADIWIRASANDI
Nomor Pokok	: 105401120316
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" ANALISIS PSYCHOLOGICAL WELL-BEING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Juli s/d 22 September 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 20 Juli 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Website: dpmptsp.gowakab.go.id || Jl. Masjid Raya No. 38 || Tlp. 0411-887188 || Sungguminasa 92111

Nomor : 503/1049/DPM-PTSP/PENELITIAN/VIII/2023
 Lampiran :
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

KepadaYth.
 Kepala Sekolah SD Negeri Samata Kab. Gowa
 di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor : 21637/S.01/PTSP/2023 tanggal 20 Juli 2023 tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **RIS ADIWIRASANDI**
 Tempat/Tanggal Lahir : Kolaka Utara / 5 Oktober 1998
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Nomor Pokok : 105401120316
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Poros Malili - Batuputih

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis/Disertasi/Lembaga di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul :

"ANALISIS PSYCOLOGICAL WELL-BEING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA"

Selama : 22 Juli 2023 s/d 22 September 2023
 Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.Gowa;
2. **Penelitian** tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Kepada yang bersangkutan wajib memakai masker;
5. Kepada yang bersangkutan wajib mematuhi protokol kesehatan pencegahan COVID-19

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

Ditetapkan di : Sungguminasa
 Pada Tanggal : 22 Agustus 2023



Ditandatangani secara elektronik Oleh:
a.n. BUPATI GOWA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN GOWA
H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Nip 19721026 199303 1 003

Tembusan Yth:

1. Bupati Gowa (sebagai laporan)
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL
UPT SEKOLAH DASAR NEGERI SAMATA
KECAMATAN SOMBA OPU**

Alamat : Jl. Abdul Kadir Dg Suro No. 150 Kelurahan Samata

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 045 /UPT DISDIK-SO / SDN.11/VIII/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslimin, S.Pd
Nip : 19700217 199703 1 007
Pangkat : Pembina TK.I/ IVa
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : **RIS ADIWIRASANDI**
Nim : 105401120316
Program Studi : PGSD

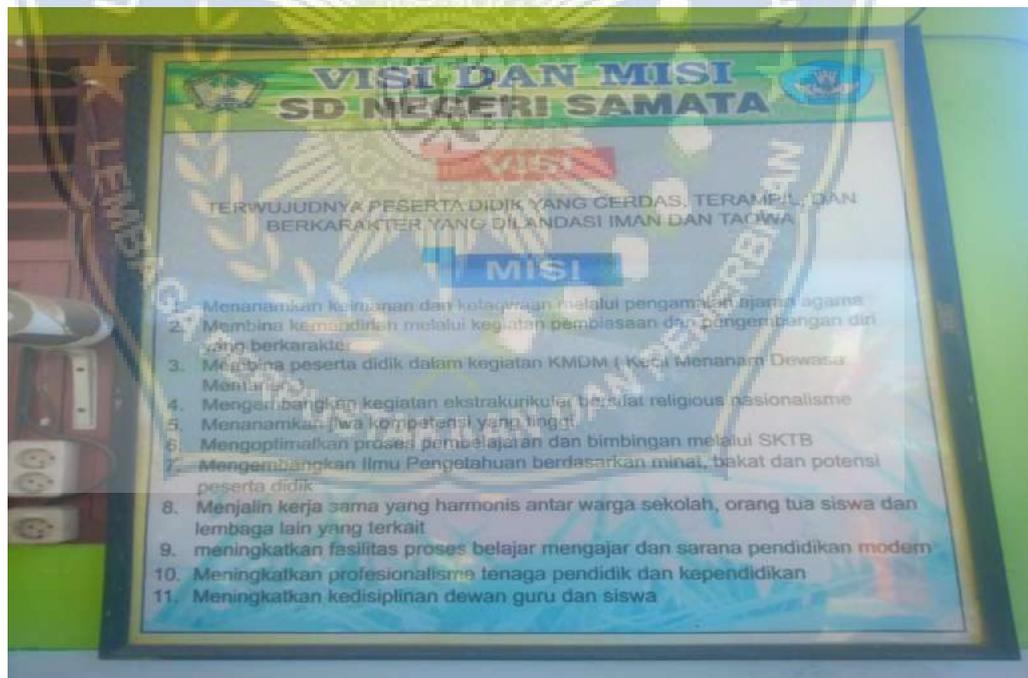
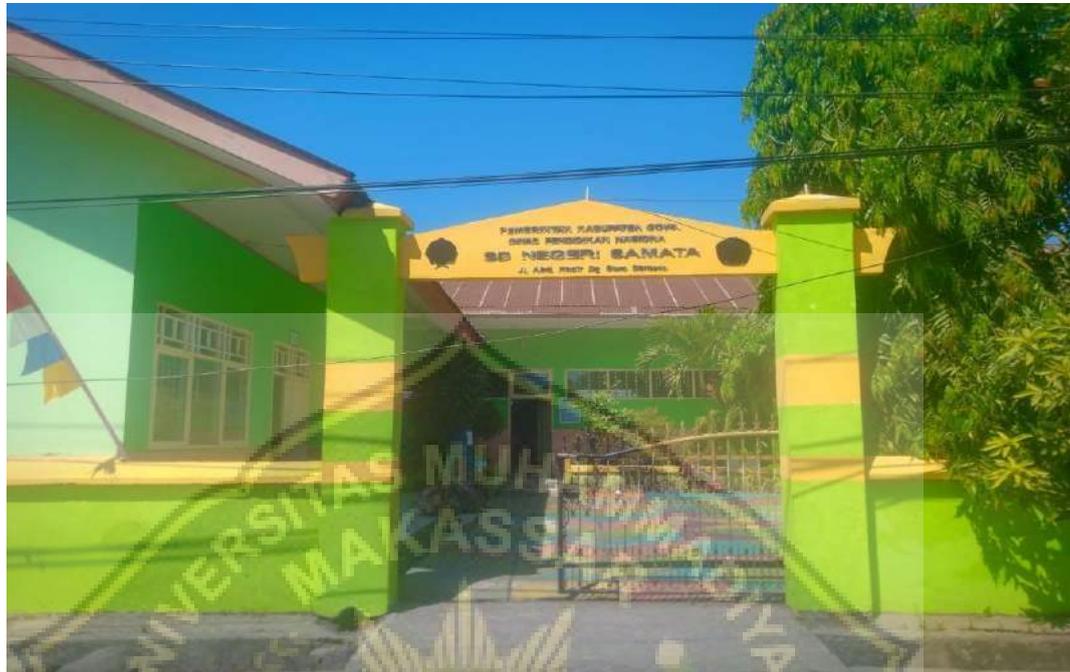
Bahwa nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian di UPT SDN Samata pada tanggal 22 Juli - 22 September dengan judul : ***Analisis Psycological Well-Being Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa***

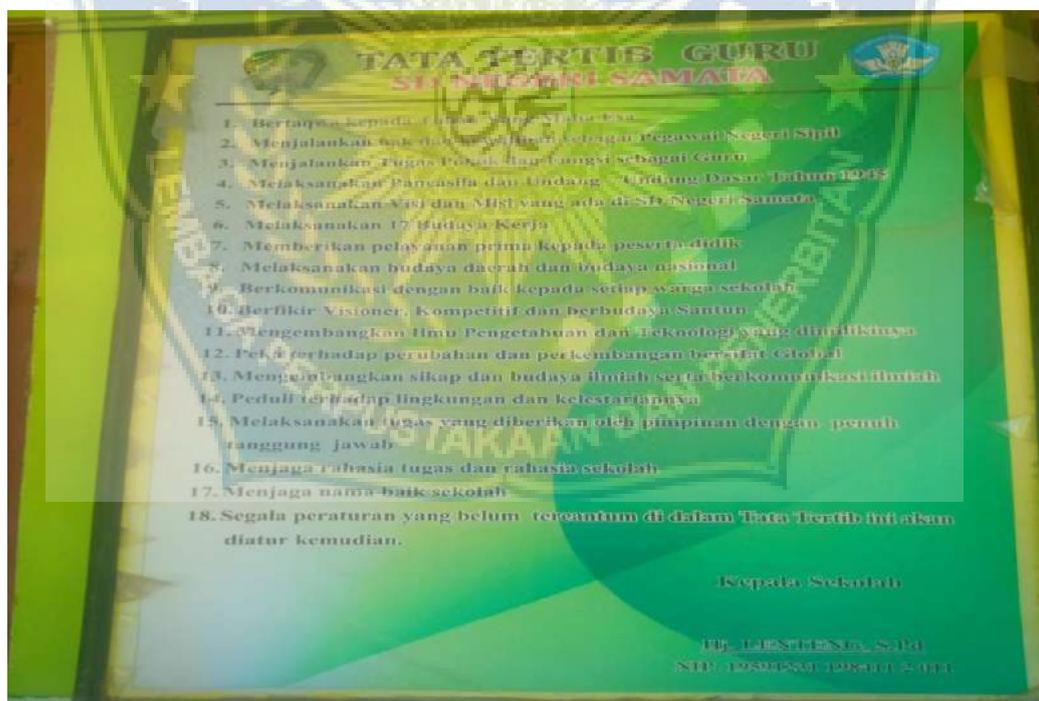
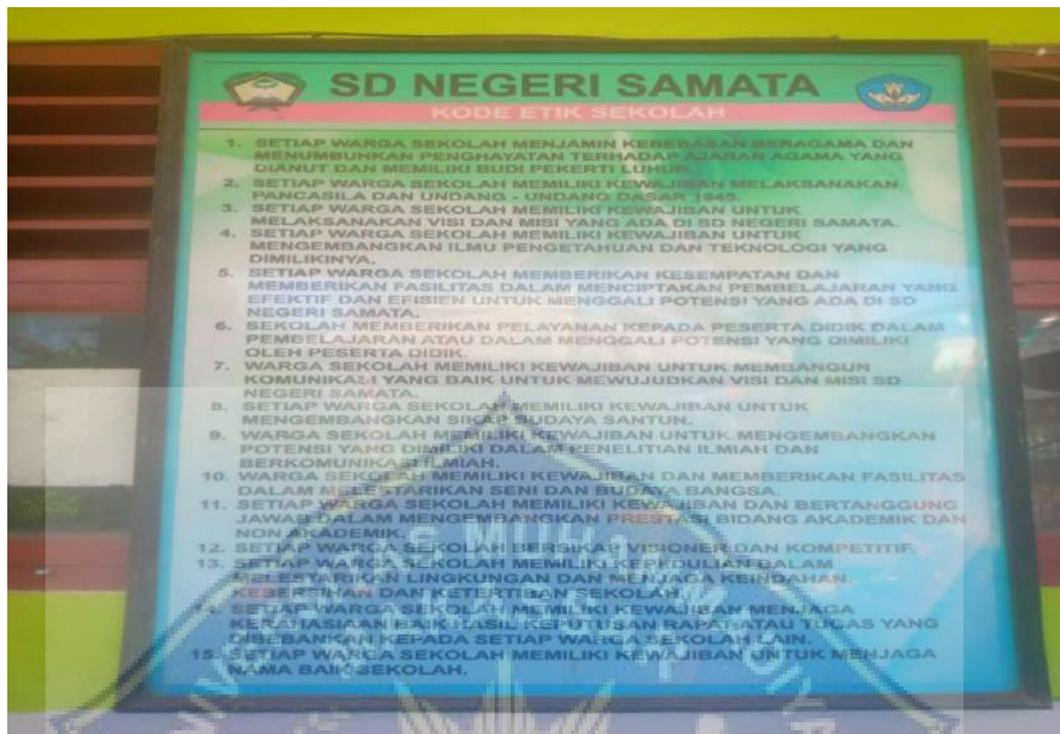
Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditandatangani di : Samata
Pada Tanggal : 26 Agustus 2023

Kepala Sekolah
MUSLIMIN, S.Pd
NIP. 19700217 199703 1 007















ANGKET PWB

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : muhammad Aifajel
 KELAS : 6A
 JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk:

- Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan yang kamu anggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang.
- Apapun jawaban yang kamu berikan tidak mempengaruhi nilai pelajaran kamu di sekolah.

Keterangan :

SS : SANGAT SETUJU
 S : SETUJU
 RG : RAGU RAGU
 TS : TIDAK SETUJU
 STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa tenang dan gembira dalam keseruan saya		✓			
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri	✓				

3.	Saya sering berlatih berbicara Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.	✓				
4.	Saya merasa mahir dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa Bahasa Indonesia.			✓		
5.	Saya sering terlibat dalam kegiatan diskusi atau presentasi dalam Bahasa Indonesia.	✓				
6.	Saya senang diunjuk maju kedepan untuk menjelaskan materi didapan teman kelas saya.					
7.	Saya senang belajar kosa kata yang baru.					
8.	Saya senang mengembangkan keahlian berbicara saya di depan cermin.	✓				
9.	Saya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.					
10.	Ketika saya di lingkungan rumah saya menggunakan Bahasa Daerah.	✓				

Bagian C: Saran dan Komentar

Silakan berikan saran atau komentar Anda terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia atau aspek lain yang ingin Anda sampaikan.

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : Muh-Fatih Muzhfar
 KELAS : W.3 (Empat)
 JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk :

1. Berilah tanda (√) pada salah satu pilihan yang kamu anggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang.
2. Apabila jawaban yang kamu berikan tidak mempengaruhi nilai belajarmu kamu di sekolah.

Keterangan:

SS : SANGAT SETUJU
 S : SETUJU
 RG : RAGU RAGU
 TS : TIDAK SETUJU
 STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa senang dan gembira dalam keseharian saya		✓			
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri		✓			

	saya				
3.	Saya merasa memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berhadapan dengan orang lain.	✓			
4.	Saya mampu mengatasi stres dan tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.		✓		
5.	Saya merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar saya.				✓
6.	Saya merasa mampu berinteraksi dengan orang lain sekitar saya.				
7.	Saya tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru.				
8.	Saya merasa mudah beradaptasi dengan orang lain.		✓		
9.	Saya merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang ramai.				
10.	Saya merasa malu ketika memulai komunikasi dengan orang lain di sekitar saya.				

Bagian B: Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Anda. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pertanyaan	SS	S	RC	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Indonesia.					
2.	Saya mampu mengemukakan pikiran dan pendapat saya dengan jelas dalam Bahasa Indonesia.			✓		

3.	Saya sering berlatih berbicara Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.		✓		
4.	Saya merasa mahir dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa Bahasa Indonesia.	✓			
5.	Saya sering terlibat dalam kegiatan diskusi atau presentasi dalam Bahasa Indonesia.		✓		
6.	Saya senang di tunjuk maju kedepan untuk menjelaskan materi didepan teman kelas saya			✓	
7.	Saya senang belajar kosa kata yang baru.			✓	
8.	Saya senang mengembangkan keahlian berbicara saya di depan umum				✓
9.	Saya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah	✓			
10.	Kerika saya di lingkungan rumah saya menggunakan Bahasa Daerah				✓

Bagian C: Saran dan Komentar

Silakan berikan saran atau komentar anda terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia atau aspek lain yang ingin Anda sampaikan

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : Agia Rizka Syarif
 KELAS : W-B/9b
 JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk:

- Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan yang kamu anggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang.
- Apapun jawaban yang kamu berikan tidak mempengaruhi nilai pelajaran kamu di sekolah.

Keterangan:

SS : SANGAT SETUJU

S : SETUJU

RG : RAGU RAGU

TS : TIDAK SETUJU

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa senang dan gembira dalam kehidupan saya		✓			
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri			✓		

	saya.					
3.	Saya merasa memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berbagai situasi.	✓				
4.	Saya mampu mengatasi stres dan tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.			✓		
5.	Saya merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar saya.			✓		
6.	Saya merasa mampu berinteraksi dengan orang di sekitar saya.			✓		
7.	Saya tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru.		✓			
8.	Saya merasa mudah beradaptasi dengan orang lain.			✓		
9.	Saya merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang ramai.		✓			
10.	Saya merasa malu ketika memulai komunikasi dengan orang di sekitar saya.			✓		

Bagian B: Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Anda. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda!

No.	Pertanyaan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Indonesia.	✓				
2.	Saya mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat saya dengan jelas dalam Bahasa Indonesia.			✓		

3.	Saya sering berlatih berbicara Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.	✓				
4.	Saya merasa mahir dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa Bahasa Indonesia.		✓			
5.	Saya sering membuat atau presentasi kegiatan di luar atau presentasi dalam Bahasa Indonesia.		✓			
6.	Saya merasa di lingkungan kerja saya sering mendapat teman kelas saya.					
7.	Saya sering melakukan wawancara.					
8.	Saya sering memperbaharui keahlian beritara saya di depan cermin.	✓				
9.	Saya menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah.					
10.	Keliter saya di lingkungan kerja saya menggunakan Bahasa Daerah.					✓

Bagian C: Saran dan Komentar

Silakan berikan saran atau komentar Anda terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia atau aspek lain yang ingin Anda sampaikan.

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : Hana Hanifah, BA
 KELAS : IVB/40
 JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk :

1. Beri ah tanda (X) pada salah satu pilihan yang kamu anggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang.
2. Apapun jawaban yang kamu berikan tidak mempengaruhi nilai pelajaran kamu di sekolah.

Keterangan :

SS : SANGAT SETUJU
 S : SETUJU
 RG : RAGU RAGU
 TS : TIDAK SETUJU
 STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon beri jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa senang saat berjalan dalam keseharian saya		✓			
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri		✓			

3.	Saya sering berlatih berbicara Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.		✓			
4.	Saya merasa malu dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa Bahasa Indonesia.	✓				
5.	Saya sering terlibat dalam kegiatan diskusi atau presentasi dalam Bahasa Indonesia.		✓			
6.	Saya senang di tunjuk maju kedepan untuk menjelaskan materi dididien temah kelas saya. Saya senang belajar kosa kata yang baru.			✓		
7.	Saya senang mengembangkan keahlian berbicara saya di depan cermin		✓			
9.	Saya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah			✓		
10.	Ketika saya di lingkungan rumah saya menggunakan Bahasa Daerah	✓				

Bagian C: Saran dan Komentar

Silakan berikan saran atau komentar Anda terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia atau aspek lain yang ingin Anda sampaikan

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : Alisa Muna Ghaniyah

KELAS : IVB/9B

JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk:

1. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan yang kamu anggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang.
2. Apabila jawaban yang kamu pilih tidak mempengaruhi nilai pekerjaan kamu di sekolah.

Keterangan:

SS : SANGAT SETUJU

S : SETUJU

RG : RAGU-RAGU

TS : TIDAK SETUJU

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa senang jika punjara dalam keucharian saya					
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri		✓			

	saya.					
3.	Saya merasa memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berbagai situasi.	✓				
4.	Saya mampu mengatasi stres dan tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.		✓			
5.	Saya merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar saya.			✓		
6.	Saya merasa mampu berinteraksi dengan orang di sekitar saya.					
	Saya tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru.	✓				
8.	Saya merasa mudah beradaptasi dengan orang lain.			✓		
9.	Saya merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang baru.	✓				
10.	Saya merasa malu ketika memulai komunikasi dengan orang di sekitar saya.	✓				

Bagian B: Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Anda. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No	Pertanyaan	SS	RG	TS	STS
1	Saya merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Indonesia.		✓		
2	Saya mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat saya dengan jelas dalam Bahasa Indonesia.		✓		

3.	Saya sering berlatih berbicara Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.			✓		
4.	Saya merasa mahir dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa Bahasa Indonesia.	✓				
5.	Saya sering terlibat dalam kegiatan diskusi atau presentasi dalam Bahasa Indonesia.			✓		
6.	Saya senang di tuntuk maju kedepan untuk mengesakan materi di kelas untuk kelas yang lain.			✓		
7.	Saya senang jika di kelas yang besar.					✓
8.	Saya senang mengembangkan keahlian berbicara saya di depan cermin.					
9.	Saya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.					✓
10.	Ketika saya diajak untuk berbicara saya menggunakan bahasa Daerah.			✓		

Bagian C: Saran dan Komentar

Silakan berikan saran atau komentar Anda terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia, atau aspek lain yang ingin Anda sampaikan.

Angket Penelitian:

Analisis Psychological Well-being terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

NAMA : Alya Anindhita Suryana

KELAS : IV B / HB

JENIS KELAMIN : Laki-laki Perempuan

Petunjuk:

1. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan yang kamu raggap sesuai dengan keadaan kamu sekarang. Adapun jawaban yang kamu berikan tidak mempengaruhi nilai pelajaran kamu di sekolah.

Keterangan:

SS : SANGAT SETUJU

S : SETUJU

RG : RAGURAGU

TS : TIDAK SETUJU

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Bagian A: Psychological Well-being

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keadaan psikologis Anda saat ini. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa tenang dan nyaman dalam keserahan saya			✓		
2.	Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi diri		✓			

	saya.					
3.	Saya merasa memiliki rasa percaya diri yang baik dalam berbagai situasi.			✓		
4.	Saya mampu mengatasi stres dan tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.	✓				
5.	Saya merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar saya.			✓		
6.	Saya merasa mampu berinteraksi dengan orang di sekitar saya.			✓		
	Saya tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru.					
8.	Saya merasa mudah beradaptasi dengan orang lain.			✓		
9.	Saya merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang baru.			✓		
10.	Saya merasa malu ketika berinteraksi komunikasi dengan orang di sekitar saya.			✓		

Bagian B: Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Anda. Mohon pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

No.	Pernyataan	SS	RG	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Indonesia.	✓			
2.	Saya mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat saya dengan jelas dalam Bahasa Indonesia.		✓		



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ris Adiwirasandi

Nim : 105401120316

Program Studi : PGSD

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	0 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	5 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

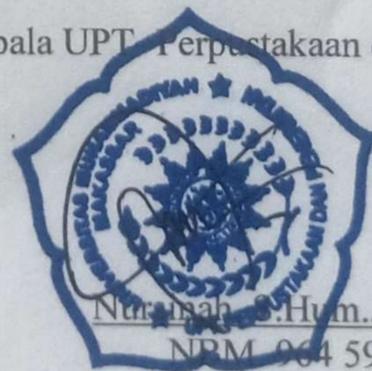
Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 30 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurrahmah S. Hum., M.I.P
NBM 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I - Ris Adiwirasandi 105401120316

by Tahap Tutup



Submission date: 30-Aug-2023 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2154039049

File name: BAB_I_1.docx (17K)

Word count: 1000

Character count: 6971

BABI

PENDAHULUAN

A. latar belakang

Peraturan Republik Indonesia Urutan 20 Periode 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum (Peraturan Sistem Persekolahan Negeri) membentuk kemampuan dan tujuan pendidikan umum yang harus dimanfaatkan dalam menciptakan usaha pendidikan di Indonesia. Bagian 3 Peraturan Sistem Pendidikan Umum menyatakan, “Pelatihan kemampuan masyarakat untuk menciptakan dan membentuk pribadi masyarakat dan peradaban yang bermartabat untuk mengajarkan eksistensi negara, dengan sasaran menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai orang yang terhormat, kokoh, cakap, cakap, inovatif, bebas, serta menjadi penduduk yang berdasarkan suara dan sadar”. Tujuan pendidikan umum diketahui bahwa penjabaran mengenai sifat-sifat individu Indonesia yang harus diciptakan oleh setiap unit pendidikan. Perincian tujuan pelatihan publik menjadi alasan diciptakannya sekolah sosial dan pribadi publik.

Tujuan dan unsur pendidikan negeri mengarah pada pembentukan kepribadian generasi muda, karakter yang membantu cara berperilaku sosial, namun juga membentuk karakter yang berbeda, jujur, dapat dipercaya, berkualitas dan berharga bagi orang lain. Benninga dkk. (2003:26) menyatakan bahwa sekolah dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang tinggi pula akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi.

Pengalaman yang berkembang kini diwujudkan dengan pelatihan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi positif periode. Sedangkan pelatihan pada tingkat dasar, instruksi

Karakter bukanlah sesuatu yang baru, baru, namun beberapa waktu yang lalu telah ditunjukkan dalam mata pelajaran seperti etika, sejarah Islam, hadis Al-Qur'an dan lain-lain.

Pelatihan di tingkat sekolah dasar penting bagi langkah awal generasi muda Indonesia dalam menjelajah dunia. Pemahaman mendasar terhadap ilmu pengetahuan dan susunan kepribadian periode juga dibingkai pada tingkat pendidikan dasar. Sasaran diklat tingkat satuan dasar diketahui bahwa membentuk landasan wawasan, informasi, budi pekerti, pribadi terhormat dan kemampuan hidup mandiri dan menuju pendidikan tambahan. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat satuan sekolah dasar, tugas pendidik diharapkan dalam pengalaman pendidikan sehingga peserta didik mempunyai keselarasan antara mental, penuh perasaan dan psikomotorik.

Sesuai Zins (Wiyani, 2012:17-18) menggarisbawahi bahwa kapasitas memahami manusia secara mendalam, yang erat kaitannya dengan pelatihan karakter, pada akhirnya memberikan dampak yang sangat mengesankan terhadap prestasi belajar. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa ada sederet bahaya yang membuat anak gagal di sekolah. Variabel-variabel tersebut tidak terletak pada ilmu keilmuan, melainkan pada sifat, khususnya rasa percaya diri, kemampuan berpartisipasi, kemampuan bergaul, kemampuan bersimpati, kemampuan menyampaikan.

Beberapa alasannya antara lain tantangan masa depan yang semakin rumit untuk menghadapi tantangan internasional dan percepatan pengembangan inovasi data, kemampuan masa depan memerlukan kemampuan untuk menyampaikan secara mendasar, sah dan berkarakter agar dapat menghadapi dan menangani permasalahan internasional, wawasan masyarakat . sebenarnya menekankan sudut pandang mental dalam hasil belajar, dan berbagai keanehan negatif yang terjadi di kalangan periode antara lain perkelahian, narkoba, kecerobohan, kecurangan, dan lain-lain.

Persoalan budaya dan karakter menjadi titik fokus tajam masyarakat. Sorotannya ada pada berbagai bagian kehidupan, yang tertuang dalam berbagai komposisi di media kertas, pertemuan, pertukaran, dan judul wacana di media elektronik. Selain sebagai media komunikasi yang luas, pelopor lokal, pakar, dan pengamat instruktif, serta saksi mata sosial berbicara tentang isu-isu budaya dan tokoh masyarakat di berbagai pertemuan tingkat, baik di tingkat lokal, publik, dan global. Isu-isu yang muncul di mata publik seperti pencemaran nama baik, kebrutalan, pelanggaran seksual, pencemaran nama baik, perkelahian massal, kehidupan moneter yang boros, kehidupan politik yang tidak berguna, dan lain-lain merupakan isu-isu yang hangat diperbincangkan dalam komunikasi luas, lokakarya, dan di berbagai acara. Berbagai pengaturan elektif diusulkan, seperti pedoman, peraturan, upaya eksekusi yang diperluas, dan kepolisian yang lebih membumi.

Perputaran peristiwa yang cepat dan globalisasi yang semakin memasuki kota-kota tidak idealnya dapat disesuaikan dengan keadaan periode yang tidak terbiasa beradaptasi dengan perkembangan tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab terganggunya pengalaman belajar dan pendidikan. Periode melihat lebih banyak permainan inovasi daripada pembelajaran. Selain itu, dari wali murid yang berusaha mengabaikan karena lembur, permintaan kebutuhan yang semakin bertambah, serta ketidakpedulian wali terhadap materi pembelajaran yang selalu berubah.

Mengingat isu-isu yang baru-baru ini digambarkan sehubungan dengan keadaan peningkatan periode pada periode pasang surut, spesialis ingin melihat lebih jauh terkait dengan dampak kemajuan karakter periode.

khususnya dalam hal kesejahteraan mental terhadap kemampuan berbicara. Kemakmuran mental dihubungkan dengan kepuasan individu, kepercayaan, penghargaan, kekokohan pola pikir, keyakinan diri, kepercayaan diri, kegembiraan, kepuasan, dan harapan serta memahami kualitas dan memupuk bakat dan minat seseorang.

Kesejahteraan mental mendorong orang untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang mereka lakukan (Bartram dan Boniwell, 2007:479).

Kemampuan berbicara yang akan digunakan spesialis sebagai variabel dalam ulasan ini. Kemampuan berbicara dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain karena sebagian pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai sudut pandang non-fonetik yang dipandang erat kaitannya dengan kesejahteraan mental.

Berdasarkan gambaran di atas, ilmuwan menyebutkan memulai fakta-fakta yang dapat diamati di satu sekolah untuk bertindak sebagai area penelitian. Sekolah tersebut terletak di Bagian Kolaka Utara, Daerah Batuputih, tepatnya SD Negeri 3 Batuputih tingkat IV. Pada latihan persepsi diperoleh data awal mengenai kemampuan berbicara bahasa Indonesia periode di sekolah tersebut pada normal tidak dapat mencapai nilai standar KKM. Periode belum mampu menguasai dan menerapkan bagian-bagian kemampuan berbicara secara tepat dalam kehidupan sehari-hari periode di sekolah bahasa Indonesia untuk korespondensi.

Melihat permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengarahkan penelitian dengan judul “Tesan Kemakmuran Mental Terhadap Kemampuan Berbicara Periode Tingkat IV SDN Samata Daerah Somba Opu Pemerintahan Gowa”

B. Rumusan Masalah

Mengingat landasan di atas, maka direncanakan isu “Apakah Ada Dampak Kesejahteraan Mental Terhadap Kemampuan Berbicara Periode Tingkat IV SDN Samata Daerah Somba Opu Rezim Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka alasan dilakukannya kajian ini diketahui bahwa untuk mengetahui dampak Kesejahteraan Mental terhadap Kemampuan Berbicara Periode Tingkat IV SDN Samata Wilayah Somba Opu Bagian Gowa.

D. manfaat Penelitian

Efek samping dari penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Keuntungan Hipotetis

Dari pengtesan ini diyakini dapat mengtes hipotesis mengenai apakah ada pengaruh kesehatan mental terhadap kemampuan berbicara periode dan diharapkan memberikan kontribusi pemikiran logis terhadap kesejahteraan mental terhadap kemampuan berbicara periode.

2. Keuntungan yang membumi

a. Untuk Latar belakang

Sebagai data tentang pentingnya pengaruh kesejahteraan mental terhadap kemampuan berbicara periode

b. Untuk Sekolah/Instruktur

Memberikan pengetahuan tentang pengaruh kesejahteraan mental terhadap kemampuan periode.

c. Pencipta yang Berbeda

Memberikan motivasi dan inspirasi bagi para pakar khususnya mahaperiode Sekolah Tinggi Muhammadiyah Makassar untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut terkait dengan pemikiran penelitian.

BAB I - Ris Adiwirasandi 105401120316

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB II - Ris Adiwirasandi

105401120316

by Tahap Tutup



Submission date: 30-Aug-2023 01:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2154039337

File name: BAB_II_2.docx (175.6K)

Word count: 3878

Character count: 26013

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelatihan Karakter di Sekolah Dasar

Pelatihan karakter telah menjadi isu yang sangat hangat mulai dari pembentukan pendidikan karakter secara luas pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar. Dalam berbagai kelompok ilmiah, banyak yang telah dibahas tanpa henti tentang pelatihan karakter.

Sementara itu, dalam Islam, pembinaan karakter tentu bukan perkara lain. Dalam pembicaraan pendidikan Islam, sekolah karakter mempunyai istilah tersendiri yaitu pengajaran yang jujur. Bagaimana pelatihan karakter dalam sudut pandang Islam khususnya bagi periode sekolah dasar? Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai hal tersebut. Sebelum mengkaji sekolah karakter, terlebih dahulu dipaparkan tentang pentingnya karakter. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “mencap” atau membekas dan menyoroti cara yang paling mahir untuk menerapkan kualitas-kualitas hebat dalam aktivitas atau perilaku, sehingga individu-individu yang tidak dapat dipercaya, mengerikan, serakah dan cara-cara buruk lainnya berperilaku dikatakan memiliki orang yang buruk. Sebaliknya, individu yang perilakunya sesuai dengan prinsip moral dikenal sebagai orang yang terhormat.

Makna karakter yang ditunjukkan oleh Fokal Bahasa Pelayanan Diklat Umum diketahui bahwa “hakikat, hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, sifat, budi pekerti, sikap, budi pekerti”. Berkaitan dengan budi pekerti, diketahui bahwa budi pekerti, tingkah laku, watak yang tak ada habisnya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter pada khususnya lebih dekat dengan kualitas etika

Kedekatan orang-orang dalam bertindak, atau melakukan aktivitas yang telah dikoordinasikan kepada orang-orang sehingga ketika mereka muncul, ada alasan kuat yang perlu direnungkan lebih lama lagi. Sementara itu Ki Hajar Dewantara (Wibowo, 2013, p34) memandang orang itu sebagai watak atau kebiasaan.

Koesoema (2007, p.80) menyatakan bahwa dengan asumsi pribadi dilihat dari sudut pandang sosial yang mengedepankan komponen somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka pada titik itu karakter dipandang setara dengan karakter.

Karakter dipengaruhi oleh faktor keturunan, seperti yang diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu nilai fundamental yang membentuk karakter seseorang, baik yang terbingkai karena faktor keturunan maupun dampak alam, yang membedakan dirinya dari orang lain, dan dimanifestasikan oleh faktor keturunan, mentalitas dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Karakter merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi peningkatan sosial, mendalam dan moral peserta didik. Kepala Jenderal Pendidikan Lanjutan (Bamawi dan Arifin, 2013) menyatakan bahwa pelatihan karakter dapat diartikan sebagai sekolah yang bemitai, sekolah yang berkarakter, sekolah yang bermoral, sekolah yang berkarakter, yang artinya menumbuhkan kemampuan periode untuk menempuh pilihan-pilihan besar dan buruk, mengikuti dengan apa yang agung, wujudkan, dan sebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan segala yang ada pada diriku. Sedangkan secara sederhana sekolah karakter dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang pasti dilakukan oleh seorang pendidik dan berdampak pada kepribadian periode yang dididiknya (Samani dan Hariyanto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan upaya membangun karakter (character building). Elmubarak (2008, p.102) menyatakan bahwa pembentukan karakter diketahui bahwa cara yang paling umum dilakukan untuk memotong atau memahat semangat agar bersifat

baru, menarik, dan unik atau dapat dibedakan dari orang lain, ibarat menyusun huruf-huruf secara berurutan yang jarang terjadi. setara satu sama lain. yang lain, dengan cara ini individu-individu yang berkarakter dapat dikenali satu sama lain. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pelatihan moral, sekolah harga diri, pendidikan dunia penuh perasaan, sekolah moral, atau pelatihan karakter.

Pendidikan karakter dalam Islam bergantung pada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa bait Alquran dan hadis yang membahas tentang akhlak:

Terlebih lagi (ingatlah) ketika Luqman berpesan kepada anaknya, ketika beliau mendidiknya: “Wahai anakku, janganlah kamu mempertemukan jodoh dengan Allah, sesungguhnya jodoh (Allah) itu sungguh-sungguh bentuk keburukannya yang luar biasa (QS31:13).

Wahai anakku, sampaikan permohonan dan permintaan (individu) untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan hentikan (mereka) melakukan apa yang sedang terjadi dan tunjukkan pengendalian diri terhadap apa yang terjadi padamu. Yang pasti, ini termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS31:17).

Terlebih lagi, jangan mengabaikan mukamu dari orang lain (karena kesombongan) dan jangan berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya Allah sanggup melakukannya tanpa orang-orang yang sombong dan ridha (QS31:18).

Bersikaplah rendah hati saat Anda berjalan dan lembutkan suara Anda. Sesungguhnya suara yang paling mengerikan diketahui bahwa suara congkak (QS 31:19).

Jadikanlah kata-kata utama yang diungkapkan oleh seorang pemuda kalimat Laailaahillallah, dan bacakan kepadanya sebelum meninggal, kalimat laailaahillalla (HR.IbnuAbbas). Hormatilah generasi mudamu dan didiklah mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik (HR. Ibnu Majah).

Nasehatilah **anak-anakmu** untuk berdoa ketika **mereka** berumur **tujuh** periode. Selanjutnya, **jika mereka** berumur satu dekade, hajarlah mereka untuk berdoa. Terlebih lagi, pisahkan **tempat tidurnya** (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, uraikan **dari Ibnu Amrbin Al-Debris**). **Anas berkata bahwa** Kurir Allah **bersabda: Anak itu pada hari ketujuh** perkenalannya dengan dunia **disembelih** oleh **akikahnya**, lalu **diberi nama dan dihilangkan dari segala** kebusukan. Misalkan umur 6 periode dia dididik dengan cara yang etis, asumsi umur 9 periode diasingkan dari tempat tidurnya, dan asumsi umur 13 periode dia dipukul sehingga perlu berdoa. Misalkan dia berusia 16 periode, dia mungkin akan menikah, setelah itu ayahnya dengan hangat menyapanya dan berkata: Saya telah mengajar, mendidik dan menikahkanmu, saya memohon **kepada Allah** keamanan **dari fitnah di dunia ini dan siksa di akhirat** (HR. Ibnu Hibban).

2. Penelitian Otak Anak Muda

Periode sekolah dasar yang lebih muda diketahui bahwa anak-anak di tingkat banyak yang mengalami perubahan yang sangat luar biasa baik secara intelektual maupun aktual. Menurut Seifert dan Haffung, periode sekolah dasar yang berusia 6-12 periode mengalami tiga jenis peningkatan:

a. Kemajuan Nyata Periode Sekolah Dasar

Menggabungkan perkembangan alami, misalnya perkembangan pikiran, **otot dan tulang**. Pada usia 10 periode, baik remaja putra maupun remaja putri mengalami kenaikan berat badan dan berat badan sekitar 3,5 kg. Namun, setelah masa pra dewasa, yaitu 12-13 periode, pertumbuhan remaja putri lebih cepat dibandingkan remaja putra, Sumantri dkk (2005). ^{3/4} Masa memasuki tingkat 1 SD atau MI berada pada masa perkembangan dari masa perkembangan generasi muda yang cepat ke masa pergantian peristiwa yang lebih lambat. Perubahan ukuran tubuh anak cukup sedikit selama periode-periode dasar. ^{3/4} Tingkat usia 9 periode dan berat badan remaja putra dan remaja putri hampir sama.

Sebelum usia 9 periode, remaja putri agak lebih terbatas dan lebih langsing dibandingkan remaja putra. ² Menjelang akhir tingkat 4, sebagian besar remaja putri mulai menemukan semprotan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai berkembang dengan cepat. ² Menjelang akhir tingkat 5, remaja putri umumnya lebih tinggi, lebih berat, dan lebih membunyi dibandingkan remaja putra. Ki anaknya memulai semprotan perkembangannya pada usia sekitar 11 periode. ² Pada awal tingkat 6 SD, sebagian besar remaja putri mulai beralih ke pengembangan diri yang paling menonjol. Jangka waktu pubertas yang ditentukan oleh siklus wanita pada umumnya dimulai pada usia 12-13 periode. Remaja putra ² memasuki masa remaja dengan keputihan yang terjadi antara usia 13-16 periode. ² Kemajuan sebenarnya pada masa ketidakdewasaan dimulai dari masa pubertas. Pada periode ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah orang yang tadinya tidak mempunyai pilihan untuk menggandakan menjadi layak untuk bereproduksi.

Hampir setiap organ atau susunan tubuh dipengaruhi oleh perubahan ini. Remaja pubertas awal (prapubertas) dan remaja pubertas akhir (pascapubertas) berbeda dalam presentasi karena perubahan tingkat, luas tubuh dan kemajuan atribut seks esensial dan tambahan. Meskipun susunan masa pubertas pada umumnya tidak berbeda pada setiap individu, waktu dan kecepatan terjadinya pubertas bervariasi. Secara umum, remaja putri memulai masa remaja ² 1,5 hingga 2 periode lebih cepat dibandingkan remaja putra. Kecepatan kemajuan pun berubah, ada yang memerlukan waktu 1,5 hingga 2 periode untuk mencapai perkembangan konseptual, namun ada pula yang memerlukan waktu 6 periode. Dengan perbedaan-perbedaan ini, ada anak-anak yang telah berkembang sebelum anak-anak seusianya mulai memasuki masa remaja.

b. Peningkatan Mental Periode Dasar

Hal ini mengingat dampaknya sangat besar bagi perbaikan sikap. Fase kemajuan mental individu menurut Piaget melalui empat fase:

- 1) Sensorimotor (0-2 periode), anak dilahirkan ke dunia dengan berbagai refleksi alami yang memberdayakan penyelidikan realitasnya.
- 2) Praoperasional (2-7 periode), anak belajar bagaimana memanfaatkan dan menyikapi suatu benda dengan gambar dan kata-kata. Fase percaya ini lebih mewakili namun tidak mencakup penalaran fungsional dan lebih egosentris dan nalurih daripada masuk akal.
- 3) Fungsional Konkret (7-11 periode), pemanfaatan rasional yang memuaskan, tugas ini memahami tugas-tugas yang koheren dengan bantuan artikel-artikel substansial.
- 4) Tugas Formal (12-15 periode), kemampuan berpikir unik, bernalar secara masuk akal, dan membuat kesimpulan dari data yang dapat diakses.

c. Peningkatan Psikososial

Hal ini terkait dengan pergantian peristiwa ² dan perubahan perasaan individu. J. Havighurst berpendapat bahwa setiap perbaikan individu harus sesuai dengan kemajuan dari berbagai sudut seperti perspektif mental, ³ moral dan sosial. Dengan memasuki sekolah dasar, anak-anak telah mengembangkan kemampuan berpikir dan dampak sosial yang lebih menakjubkan. Sampai saat ini, anak-anak pada dasarnya bersifat egosentris (egois) dan realitasnya diketahui bahwa ² rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Saat duduk di bangku sekolah dasar kecil, anak-anak mulai percaya diri namun juga sering kali memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pada tugas ini mereka mulai berusaha menunjukkan bahwa mereka “dewasa”. Mereka merasa “Saya bisa mengerjakan tugas sendiri, oleh karena itu tugas ini disebut dengan tugas “Saya bisa mengerjakannya tanpa bantuan siapa pun”. menjalankan keputusan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tugas ini juga mencakup pengembangan aktivitas bebas, kolaborasi, dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini.

Mereka juga mulai sering memikirkan tentang fair play. ³ Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membedakan mereka dan orang lain. Anak-anak lebih cepat memanfaatkan tesan sosial terutama untuk praktik normal dan kesesuaian jenis perilaku tertentu. Ketika anak-anak berkembang lebih jauh, mereka biasanya akan menggunakan korelasi sosial dengan penilaian dan mensurvei kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perubahan dalam bentuk fisik dan mental mereka, anak-anak di tingkat besar di sekolah dasar berusaha untuk tampil lebih berpengalaman. Mereka perlu diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan luar biasa dalam kehidupan sosial dan mendalam mereka. Di tingkat besar remaja putra dan remaja putri sekolah dasar, mengambil bagian dalam kelompok membuat kecenderungan bahwa mereka penting. Tidak diakui dalam suatu pertemuan dapat menyebabkan masalah serius dalam kehidupan sehari-hari. Teman mereka ternyata menjadi prioritas yang lebih tinggi dibandingkan waktu lainnya. Nilai yang harus diakui oleh rekan-rekan sangatlah tinggi. Remaja sering kali berpakaian dengan cara yang pada dasarnya sama. Mereka mengekspresikan ketergantungan kelompok mereka kepada individu-individu dari ³ kelompok teman mereka melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga sering berubah. Saat berada di sekolah dasar tingkat dua, anak-anak secara efektif mengakui dan bergantung pada pendidik. Di awal masa sekolah dasar yang besar, hubungan ini menjadi lebih membingungkan. Ada periode yang memberikan data pribadi kepada instruktornya, namun mereka tidak membagikannya kepada orang tuanya. Beberapa anak muda memilih pendidik mereka sebagai bentuk. Sementara itu, ada beberapa anak muda yang menentang pendidik ² dengan cara yang tidak mereka bayangkan beberapa periode sebelumnya. Sejujurnya, beberapa anak muda mungkin secara terang-terangan menentang pendidik mereka. Salah satu indikasi awal meningkatnya peningkatan karakter generasi muda diketahui bahwa reflektifitas, khususnya

kecenderungan untuk merenungkan apa yang terjadi sejauh yang mereka bisa lihat dan lihat sendiri. Mereka juga mulai memahami bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan yakini dan cara mereka bertindak.

3. Kemakmuran Mental

a. Arti Kemakmuran Mental

Ryff (1989:1.080) Kesejahteraan Mental diketahui bahwa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan mental seseorang dalam pandangan memenuhi ukuran-ukuran kerja mental yang positif. Ryff (1989) menyatakan bahwa Kemakmuran Mental diketahui bahwa tercapainya potensi mental seseorang secara utuh dan suatu keadaan ketika masyarakat dapat mengakui harta dan kekurangannya apa adanya, mempunyai tujuan sepanjang hidup sehari-hari, menumbuhkan pergaulan positif dengan orang lain, menjadi orang yang bebas, siap mengendalikan iklim, dan terus berkembang secara ahli.

Kesejahteraan Mental dihubungkan dengan pemenuhan individu, kepercayaan, penghargaan, kemantapan pola pikir, definisi diri, kepercayaan diri, kebahagiaan, kepuasan, dan itikad baik serta mempersepsikan kualitas dan membina kemampuan dan minat seseorang. Kesejahteraan Mental mendorong orang untuk menjadi imajinatif dan memahami apa yang mereka lakukan (Bartram dan Boniwell, 2007:479).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mental

Psikologis seseorang tidak ditentukan oleh beberapa keadaan yang mempengaruhi dirinya, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Karakter, sebagai suatu perkumpulan khusus dalam diri individu termasuk bagian-bagian dari gagasan diri.
- 2) Peningkatan dan pengembangan, khususnya pada sudut pandang orang terpelajar, sosial, moral, dan dekat dengan rumah.

- 3) Keadaan mental, termasuk peluang pertumbuhan, kecenderungan disposisi, ketidakpuasan, perjuangan, kepercayaan diri, dan keadaan mental lainnya.
- 4) Keadaan alam dan sosial, yaitu keadaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan keluarga, kekompakan keluarga, partisipasi keluarga, dan pergaulan anak dengan wali dan sanak saudara.

c. Jenis Masalah Kesejahteraan Mental di Sekolah

Periode diketahui bahwa kumpulan yang tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran mental. Secara umum, pengaruh meresahkan yang dialami berkaitan dengan pembelajaran dan hubungan antar periode. Jenis masalah kesejahteraan mental periode diketahui bahwa:

- 1) Permasalahan tantangan belajar ketika seorang anak dihadapkan pada kemalangan, stres, tekanan, ketegangan, hiruk pikuk, dan rasa takut menghadapi tes merupakan efek samping mental yang seringkali menguasai hati dan otak periode. Seorang anak yang mengalami efek samping yang memberatkan akan menunjukkan berkurangnya imajinasi, dorongan, dan inspirasi untuk belajar. Sehingga akan menimbulkan kesulitan belajar yang membuat prestasi belajar menjadi menurun.
- 2) Masalah disiplin, anak muda pada umumnya akan bertentangan dengan standar dan sering ikut campur dalam iklim terorganisir seperti sekolah.
- 3) Masalah jiwa, anak yang mengalami gangguan jiwa.
4. Penelitian Pembelajaran Otak

Penelitian otak pembelajaran (selanjutnya disingkat PB) diharapkan dapat mempersiapkan para ahli sebagai pengajar (pendidik) untuk menguasai gagasan-gagasan mental dan spekulasi serta menerapkannya dalam latihan pembelajaran. Sebenarnya PB ini fokus pada pemahaman berbagai cara berperilaku periode dalam lingkungan

pendidikan dan pembelajaran. Dengan menguasai spekulasi-spekulasi mental tersebut, diharapkan para pendidik akan mampu menyelesaikan pendidikan dan memajukan secara nyata dan bermanfaat serta mempunyai kualitas yang baik dalam mendidik dan merawat periode. Inti dari PB ini diketahui bahwa untuk mempelajari: Perbedaan tingkah laku anak dalam lingkungan pendidikan dan pembelajaran, Cara berdiskusi yang baik dengan periode, Perlakuan terhadap periode/periode dalam suasana belajar. HC Witherington: Investigasi yang teratur terhadap siklus dan faktor yang berhubungan dengan pengajaran manusia. Lester D. Crow dan Alice Crow: Informasi membumi yang berguna untuk memahami pemahaman seperti yang ditunjukkan oleh standar logis dan realitas nyata.

5. Kemampuan Berbicara

a. Arti Kemampuan Berbicara

Menurut Setyonegoro (2013:68), berbicara diketahui bahwa kemampuan berbicara dengan individu lain. Berbicara secara keseluruhan dapat diharapkan sebagai suatu keahlian untuk menyampaikan pemikiran seseorang, pemikirannya kepada orang lain dengan memanfaatkan komunikasi yang disampaikan dalam bahasa (Rahmayanti, Nawawi, dan Quro, 2017: 22)

b. Macam-macam Kemampuan Berbicara

Keahlian berbicara dapat dirangkai menjadi empat macam, yaitu berdasarkan suasana diskusi, berdasarkan alasan pembicara, berdasarkan jumlah pembicara, dan berdasarkan strategi yang digunakan. Klarifikasi macam-macam tersebut diketahui bahwa:

1) Pembicaraan Duduk Berbasis Keahlian

Dilihat dari situasi bicarannya, kemampuan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbicara formal dan nonformal:

a) Bicara secara resmi

Pembicaraan formal diketahui bahwa pembicaraan yang harus berpegang pada pedoman atau keputusan yang berlaku. Pedoman yang dimaksud dapat berupa aturan penggunaan bahasa baku dan aturan pembahasan. Pedoman penggunaan bahasa baku, misalnya dalam bahasa Indonesia ada patokan 'cara mengungkapkan huruf atau kata dilihat dari susunan huruf atau kata'. Huruf /u/ pada kata meluas diartikulasikan secara keliru universal. Demikian pula huruf /c/ yang sering diucapkan /se/. Cara mengungkapkan kata juga sering dianggap melenceng, misalnya kerangka kata diketahui bahwa kerangka artikulasi, apotek diketahui bahwa artikulasi toko obat, transportasi diartikulasikan bes, bahkan transportasi memiliki arti lain, yaitu 'tempat untuk memasukkan huruf yang akan dikirim melalui administrasi pusat surat, dan seterusnya. Pemanfaatan shoptalk seperti saya, eloh, biarlah, semacam ini, dan sebagainya juga tidak diperbolehkan dalam keadaan sebenarnya. Aturan bercakap-cakap, misalnya dalam situasi percakapan, untuk menyampaikan sudut pandang harus melalui mediator terlebih dahulu, tidak boleh melakukan apa pun yang diinginkannya. Pembicaraan formal meliputi percakapan, wawancara, diskusi, wacana, pertemuan, menceritakan kembali cerita (dalam keadaan yang tepat), dan sebagainya.

b) Berbicara dengan santai

Pembicaraan non-formal diketahui bahwa pembicaraan yang hampir tidak memiliki pedoman atau standar. Definisi ini tidak berarti bahwa berbicara santai diketahui bahwa berbicara secara bebas tanpa memusatkan perhatian pada lawan bicara. Standar ini tidak lebih longgar daripada pembicaraan formal. Pemanfaatan shoptalk, seperti saya, eloh, dan kita seharusnya diijinkan dalam keadaan sekarang ini. Meskipun sifatnya lebih bebas, penutur diharapkan setuju dengan standar artikulasi huruf atau kata seperti yang dicontohkan sebelumnya. Pembicaraan non-formal mencakup pertemuan perdagangan,

diskusi sehari-hari, penyampaian berita, deklarasi, pengambilan keputusan melalui telepon, dan memberikan arahan.

Wacana formal atau santai juga bisa disesuaikan. Artinya, konvensi dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh keadaan pembahasannya. Akomodasi informasi, misalnya, akan bersifat formal jika disampaikan dalam situasi yang tepat. Bagaimana pun penyampaian berita bisa dilakukan dengan santai dengan asumsi yang dimaksud dengan penyampaian berita diketahui bahwa antar sahabat.

2) Kemampuan Berbicara Mengingat Motivasi Pembicara

Kemampuan berbicara ditinjau dari alasan diskusinya dapat dibedakan menjadi empat macam:

a) Alamat Menerangi

Mengatasi iluminasi diketahui bahwa pembicaraan yang diharapkan dapat menerangi, menerangi, atau memberikan pesan tertentu kepada individu berikutnya. Yang diingat dalam pembicaraan ini diketahui bahwa diskusi rutin, memberi judul, dan menyampaikan berita.

b) Mewakili Keterlibatan

Berbicara dengan terlibat diketahui bahwa berbicara dengan tekad untuk melibatkan atau memuaskan orang lain. Yang diingat dalam pembicaraan ini diketahui bahwa nyanyian, syair, pemberian inspirasi, dan pemberian dukungan.

c) Alamat Menyegarkan

Mengatasi semangat diketahui bahwa berbicara yang berarti memberikan kenyamanan, kegembiraan, atau kemajuan kepada individu berikutnya. Dalam diskusi ini biasanya pembicara memaparkan bentuk atau penggambaran sehingga dapat menjadi perbaikan bagi penanya.

d) Bicaralah dengan Meyakinkan

Mengatasi persuasi diketahui bahwa pembicaraan yang bertujuan untuk memberikan dampak (secara berpengaruh) pada orang lain. Kualitas pembicaraan ini diketahui bahwa memberikan premis hipotetis, gagasan, jaminan, atau alasan tertentu dengan tujuan agar individu lain lebih menerima atau percaya dan mengikuti apa yang dibicarakan. Yang dimaksud dengan pembicaraan semacam ini diketahui bahwa menyikapi secara langsung, berpendapat, berbicara atau memberi wacana, memberi gagasan, meminta atau memperoleh sesuatu, dan sebagainya.

3) Kemampuan Berbicara Berdasarkan Kuantitas Pembicaraan

Kemampuan berbicara ditinjau dari jumlah penuturnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pembicaraan rahasia, pembicaraan relasional, dan pembicaraan antarkelompok:

a) Bicara pada diri sendiri

Self-talk (wacana) diketahui bahwa pembicaraan tanpa jejak lawan bicara. Pembicaraan semacam ini sering kali terlihat dalam pameran pertunjukan. Pemain sering berbicara dengan dirinya sendiri atau berbicara sebagai orang ketiga.

b) Pembicaraan Relasional

Pembicaraan relasional (wacana) diketahui bahwa pembicaraan yang dilakukan oleh seorang individu (pembicara) kepada seorang individu (penanya). Diingat untuk diskusi ini, misalnya telepon dan diskusi.

c) Berbicara Antar Kelompok

Percakapan antar kelompok diketahui bahwa perbincangan yang dilakukan oleh satu kelompok ke kelompok yang lain. Yang diingat untuk diskusi ini diketahui bahwa percakapan. Berbincang secara eksklusif namun menyapa kelompok ke kelompok lain juga dikenang dalam bincang-bincang ini, misalnya unjuk gigi dan adu jotos.

4) Kemampuan Berbicara berdasarkan Strategi yang Digunakan

Kemampuan berbicara ditinjau dari strategi yang digunakan dapat dirangkai menjadi empat macam, yaitu berbicara tiba-tiba atau tanpa direncanakan, berbicara membaca naskah na, berbicara berulang-ulang, berbicara tanpa direncanakan:

a) Berbicara tiba-tiba atau tanpa perencanaan

Berbicara secara tiba-tiba atau tanpa perencanaan disebut juga dengan improvisasi pembicaraan, yaitu berbicara dengan menggunakan strategi cepat mengingat kebutuhan yang berpindah-pindah.

b) Berbicara Membaca Isinya

Membaca dengan teliti isi diketahui bahwa teknik berbicara yang bergantung sepenuhnya pada teks yang sedang dibaca. Berbicara ini akan terasa padat karena tanpa fokus pada artikulasi atau meniru. Lagi pula, pembicaraan seperti ini dapat membatasi faktor pengabaian.

c) Berbicara Mengingat

Mengingat berbicara diketahui bahwa berbicara dengan menggunakan strategi tanpa isi atau teks. Berbicara sangat bergantung pada ingatan. Oleh karena itu, pembicara berbicara dengan cepat tanpa memahami maknanya, sulit untuk menyesuaikan diri dengan suasana audiens, dan penampilan menjadi jelek atau melelahkan.

d) Pembicaraan dadakan

Berbicara spontan diketahui bahwa berbicara dengan menggunakan teknik campuran untuk retensi pengulangan dan pembacaan teks yang teliti. Artinya penutur terdahulu telah menguasai teks dan kemudian menyiapkan catatan-catatan kecil yang memuat alur permasalahan yang ingin disampaikan. Dalam strategi ini penutur akan lebih lepas dan menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi disekitarnya.

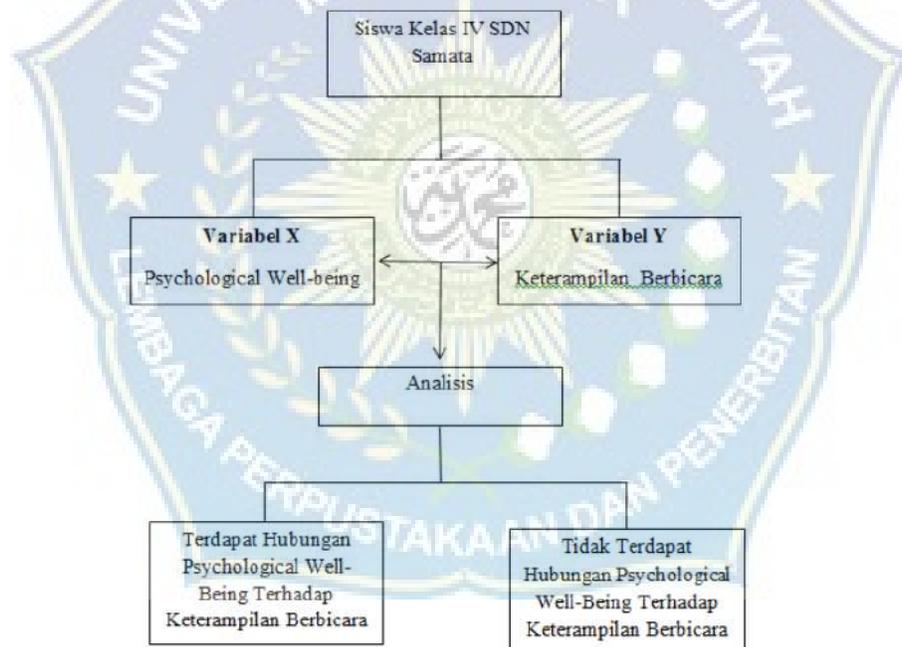
c. Target Kemampuan Berbicara

Alasan mendasar berbicara diketahui bahwa untuk menyampaikan. Untuk menyampaikan secara nyata pembicara harus memahami makna dari semua yang akan disampaikannya. Jadi korespondensi sangat beralasan dan praktis tidak ada kesalahpahaman antara pembicara dan audiens.

B. Kerangka Pikir

Sumber data ini diselenggarakan melalui suatu sistem agar lebih jelas perkembangan penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan mental dan kemampuan berbicara.

Sistem penelitian pada Kesejahteraan Mental dan kemampuan berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

C. Penelitian Sebelumnya

Penelitian masa lalu diketahui bahwa upaya ilmuwan untuk mencari tesan dan kemudian mencari motivasi baru atas tesan yang lalu untuk membantu para ahli dalam menempatkan penelitian dan menunjukkan kreativitas tesan.

Penelitian diarahkan oleh Retno Palupi, (2020). Tesan tersebut diberi judul “Dampak Kesejahteraan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Periode Sekolah Menengah Profesional”. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan strategi hubungan item kedua untuk merespons pertanyaan investigasi dengan tingkat kesalahan 5%. Konsekuensi dari tinjauan ini diketahui bahwa adanya pengaruh yang positif dan besar dengan hubungan individu senilai 0,696 antara kesejahteraan sekolah dengan hasil belajar. Manfaat dari penelitian ini diketahui bahwa untuk dijadikan sebagai sumber perspektif bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan, masukan dan gambaran bagi para pendidik tentang bagaimana contoh hasil belajar periode pada derajat kesejahteraan sekolah, menunjang pentingnya periode yang menyenangkan. hasil pembelajaran.

Penelitian yang dipimpin oleh Zakiya Ainun Oktaviani, 2021. Penelitian tersebut diberi nama “Dampak Kesejahteraan Mental Terhadap Tekanan Skolastik Periode Sekolah Menengah di Masa Virus Corona”. Tinjauan ini bertujuan untuk menentukan dampak kesejahteraan mental terhadap tekanan pendidikan periode sekolah menengah selama jangka waktu virus Corona. Beraneka ragam informasi menggunakan teknik review. Instrumen pengumpulan informasi diketahui bahwa survei. Prosedur sumber data informasi yang digunakan diketahui bahwa tes relaps langsung sederhana dengan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental dan tekanan skolastik membawa perbedaan yang negatif. Semakin tinggi derajat kesejahteraan mental maka semakin rendah tekanan skolastiknya, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang disutradarai oleh Firsty Oktaria Grahani, Ressy Mardiyanti, Nina Permei Sela, Sinta Nuriyah, 2021. Tesan tersebut diberi judul “Dampak Kesejahteraan Mental Terhadap Inspirasi Prestasi Mahaperiode di Masa Pandemi”. Alasan dilakukannya penelitian ini diketahui bahwa untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan mental terhadap inspirasi prestasi periode di masa pandemi dan untuk mendapatkan gambaran mengenai unsur-unsur kesejahteraan mental terhadap inspirasi prestasi periode di masa pandemi. Tesan ini merupakan laporan ekspresif dengan contoh periode yang telah belajar di Perguruan Tinggi Wijaya Putra selama kurang lebih satu periode. Hasil tes spekulasi menunjukkan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh antara kesejahteraan mental terhadap inspirasi prestasi. $R \text{ square} = 0,607$ menunjukkan bahwa kesejahteraan mental mempunyai pengaruh sebesar 60,7%, sedangkan 39,3% dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Penelitian yang dipimpin oleh Anisa Ainumia Masrida, Ifdil, 2020. Penelitian tersebut diberi nama “Keadaan Sejahtera Mental Mahaperiode dengan Cara Berperilaku yang Tidak Moderat”. Penelitian ini bertujuan untuk membedah kesejahteraan mental periode yang bertindak boros. Sumber data semacam ini sama menariknya secara kuantitatif. populasi pena Para elit ini diketahui bahwa periode yang mendaftar ke sekolah menengah pengembangan laboratorium. Dari penemuan-penemuan tersebut cenderung disimpulkan bahwa kesejahteraan mental periode yang bertindak boros pada umumnya berada pada golongan kesejahteraan mental yang berada pada golongan atas. UNP yang mempunyai cara berperilaku yang berlebihan mempunyai ilmu otak yang baik, namun yang harus dikurangi diketahui bahwa sifat boros yang ada pada mahaperiode tersebut.

Penelitian yang dipimpin oleh Eva Nur Rachmah, 2018. Penelitian tersebut diberi nama “Dampak Kesejahteraan Sekolah Terhadap Inspirasi Belajar Periode”. Tinjauan ini bertujuan untuk melihat apakah dampak kesehatan sekolah terhadap inspirasi belajar periode. Review ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan sumber data tes

hubungan. Jumlah penduduk dalam penelitian ini diketahui bahwa periode SMP PGRI 47 Surabaya. Berdasarkan pengtesan data yang dilakukan dengan menggunakan tes basic straight relapse diperoleh koefisien relaps sebesar $r = 0,297$, dengan demikian diketahui komitmen kuat variabel kesejahteraan sekolah sebesar 29,7%.

Salah satu informasi menurut ilmuwan dapat diterapkan pada masalah yang dibicarakan dalam ulasan ini. Beberapa hasil sumber data menjelaskan dampak Kemakmuran Mental. Perbedaan antara sumber data ini dan penelitian masa lalu terletak pada faktor-faktornya.

D. hipotesis

Spekulasi tersebut merupakan tanggapan singkat terhadap definisi persoalan sumber data. Mengingat premis dan sistem hipotetis yang digambarkan di atas, spekulasi yang menyertainya dapat dibentuk:

Ha : pengaruh Mental Well-terhadap kemampuan berbicara periode tingkat IV SDN Samata.

Ho : Tidak ada pengaruh Mental Well-is terhadap kemampuan berbicara periode tingkat IV SDN Samata.



BAB II - Ris Adiwirasandi 105401120316

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	6 %	8 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.upi.edu Internet Source	5 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	4 %
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2 %

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB III - Ris Adiwirasandi

105401120316

by Tahap Tutup



Submission date: 30-Aug-2023 01:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2154039542

File name: BAB_III_2.docx (63.39K)

Word count: 1615

Character count: 10755

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan diketahui bahwa sumber data korelasional. Tes korelasi berencana untuk meneliti sejauh mana keragaman dalam suatu variabel dikaitkan dengan keragaman dalam faktor-faktor yang berbeda berdasarkan koefisien hubungan. Jenis penelitian informasi diketahui bahwa sebagai informasi kuantitatif, informasi kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu teknik sumber data mengingat cara berpikir positivisme, digunakan untuk melihat populasi tertentu atau tes, pengumpulan informasi menggunakan instrumen penelitian, sumber data informasi bersifat kuantitatif/faktual. sifatnya, sepenuhnya berniat mengtes spekulasi yang telah ditetapkan. Informasi kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dua faktor yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu variabel kesejahteraan mental dan variabel keahlian berbicara.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penjelajahan ini dipimpin di SDN Samata, Daerah Somba Opu, Bagian Gowa

2. Waktu penelitian

Tesan ini dipimpin pada semester ganjil periode 2023/2024. Tesan ini dipimpin selama beberapa bulan dengan 3 kali pertemuan

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2016: 117) mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan wilayah spekulasi yang terdiri atas: Benda/subyek yang mempunyai sifat dan kualitas tertentu yang digunakan oleh para ilmuwan untuk berkonsentrasi dan kemudian mengambil

keputusan. **Populasi dalam** ulasan **ini** diketahui bahwa Psikologi W el - B e ng T herforapor a ts Kemampuan Berbicara Tingkat IVSDN Samata , Somba Opu Lokal K abu paten Gowa .

Populasi dalam ulasan ini, khususnya periode tingkat IV SD N Samata, Daerah Somba Opu, Rezim Gowa :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Nama	Jumlah
Periode laki-laki	9
Periode perempuan	14
Total	23

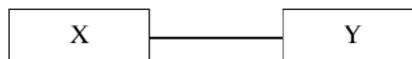
Sumber: Organisasi SDN Samata

2. Sampel

Sugiyono (2016:118) menyatakan: keteladanan sangat penting bagi besarnya kualitas yang digerakkan oleh masyarakat. Selain itu Arikunto (2010: 134) menyatakan: jika subjeknya di bawah **100**, lebih baik diambil sehingga penelitiannya merupakan studi **populasi**. Sehubungan dengan klarifikasi tersebut. Contoh ulasan kali ini diketahui bahwa periode tingkat 4 SDN Samata, Daerah Somba Opu, Rezim Gowa.

D. Desain penelitian

Rencana Penelitian ini menggunakan rencana koneksi. (Sugiyono, 2014) pengertian konfigurasi koneksi diketahui bahwa penelitian yang diharapkan dapat memutuskan apakah ada hubungan antara dua faktor dalam penelitian yang akan dipimpin. Rencana ini diputuskan untuk meneliti hubungan antara konsekuensi estimasi dua faktor unik secara bersamaan. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesejahteraan mental dengan kemampuan berbicara pada periode tingkat IV SDN Samata.



Gambar 3.1 Rencana Penelitian

E. variabel Penelitian

Tinjauan ini menggunakan dua faktor yaitu Kesejahteraan Mental periode tingkat IV SD sebagai faktor bebas (X), dan kemampuan berbicara periode tingkat IV SD sebagai variabel dependen (Y).

F. Definisi Fungsional Variabel

Faktor-faktor yang terlibat dalam penelitian ini secara fungsional dicirikan sebagai berikut:

1. Kemakmuran Psikologis diketahui bahwa tercapainya seutuhnya potensi mental seseorang dan suatu keadaan dimana manusia dapat mengakui kelebihan dan kekurangan dirinya apa adanya, mempunyai tujuan sepanjang hidup sehari-hari, menumbuhkan pergaulan positif dengan orang lain, menjadi bebas, siap mengendalikan iklim dan menjaga kelestarian lingkungan hidup, pada pengembangan secara ahli.

Berkomunikasi secara keahlian diketahui bahwa kemampuan berbahasa dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi penjelasan atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan, menyatakan, menyampaikan pemikiran, renungan, kesimpulan, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra penutur dengan rasa takut, dapat dipercaya, benar, dan wajib, membalasnya dengan melampiaskan masalah batin seperti aib, rendah diri, tegang, lidah berbobot dan lain-lain.

2 Metodologi Penelitian

Dalam a tinjauan, para spesialis pada awalnya harus fokus pada sistem penelitian. Metode pengtesan merupakan penjelasan terhadap langkah-langkah yang akan diambil dalam konsentrat dengan tujuan agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memperoleh hasil penelitian yang sah. Penelitian yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai teknik penelitian yang telah ditetapkan, maka informasi

penelitiannya akan banyak dan menghasilkan informasi penelitian yang jelas. Menurut Moleong (2004:127-148) maksud teknik tesan meliputi tiga hal, yaitu:

3 Tugas Pra Lapangan

Tugas ini merupakan tugas mendasar yang dilakukan ilmuwan dengan mempertimbangkan moral penelitian lapangan melalui pembuatan rencana proposisi sumber data guna menyiapkan kesiapan penelitian total.

4 Tugas Kerja Lapangan

Dalam tugas ini dokter berusaha mempersiapkan diri untuk menyelidiki dan mengumpulkan persepsi, mengtes dan menjajaki informasi untuk melakukan sumber data informasi mengenai hubungan kesejahteraan mental dengan kemampuan berbicara pada periode tingkat IV SDN Samata.

5 Tugas Investigasi Informasi

Pada tugas ini latihan diselesaikan melalui penanganan informasi yang diperoleh dari tes penelitian, kemudian dimasukkan ke dalam suatu hasil tesan. Akibat-akibat sumber data dituangkan sebagai akibat-akibat dari suatu penelitian yang dipimpin.

G Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai dari faktor-faktor yang diteliti (Sugiyono, 201). Instrumen yang digunakan dalam tesan ini diketahui bahwa polling. Jajak pendapat reaksi periode untuk mengetahui reaksi periode tentang Kesejahteraan Mental dan Survei reaksi periode mengenai kemampuan berbicara periode.

Mengingat petunjuk-petunjuk yang kemudian diubah menjadi kisi-kisi yang menghasilkan penjelasan hal-hal dan pertanyaan. Hal-hal yang bersifat afirmatif pada instrumen penilaian Kesejahteraan Jiwa dan kemampuan berbicara periode kemudian dikembangkan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari lima keputusan, yaitu tegas setuju (SS), setuju (S), tidak yakin (RG), menyimpang (TS). .), dan menyimpang

secara tegas (STS). Penilaian dimulai dengan nilai 1 untuk nilai paling minimal dan nilai 5 untuk nilai paling penting.

G Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan menurut Sugiyono (2017) apabila para ahli tidak mengetahui cara-cara pengumpulan informasi, maka para ilmuwan tidak akan memperoleh informasi yang dapat memenuhi pedoman informasi yang telah ditetapkan. Dengan strategi pengumpulan informasi yang terarah, para analis tentu dapat memimpin penelitian. Strategi pengumpulan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini diketahui bahwa:

1. Pemilihan

Jajak pendapat untuk menentukan dampak periode yang terkait dengan Kesejahteraan Mental dan Survei periode menyangkut kemampuan berbicara periode.

2. Persepsi

Kaidah persepsi merupakan alat yang digunakan untuk melihat secara lugas suatu objek yang ada kaitannya dengan penelitian. Untuk situasi ini, analis menyebutkan fakta obyektif langsung untuk memutuskan latihan pembelajaran periode.

H Analisis Data

Metode dalam penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran, sedangkan prosedur sumber data informasi yang digunakan dalam penelitian ini diketahui bahwa.

1. Tesan yang Memukau

Sumber data terukur yang memukau merupakan pengukuran yang digunakan untuk membedah informasi dengan cara melukiskan atau menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan selama siklus penelitian dan bersifat kuantitatif. Metode penyelidikan yang digunakan bersifat memukau, diharapkan dapat menggambarkan informasi dari faktor-

faktor penelitian yang diusulkan. Untuk metode pengtesan ekspresif meliputi tabel mean, middle, fluktuasi, skewness, kurtosis, paling sedikit, paling ekstrim, dan perulangan.

Informasi yang telah dikumpulkan ditangani dengan menggunakan tes keteraturan kemudian dilanjutkan dengan tes hubungan pecahan untuk menentukan dampak antar faktor. Untuk memudahkan dalam mencari tes yang dibawakan pada tes ini pembuatnya akan melibatkan pemrograman SPSS 26 for windows.

2 Tes Investigasi Penting

1 Tes kewajaran

Tes kewajaran merupakan tugas paling vital dalam menguraikan informasi secara eksplisit. Untuk tes kenormalan ini digunakan SPSS for windows varian 26. Pengtesan dengan SPSS bergantung pada tes Kolmogorov-Smirnov One-Example dengan tingkat kepentingan 5% atau 0,05. Jika $P\text{value} \geq 0,05$ maka peredarannya biasa saja, sedangkan jika $P\text{value} < 0,05$ maka penyebarannya tidak normal.

Tes kewajaran dilakukan untuk melihat apakah contoh-contoh yang diambil dalam tinjauan tersebut sesuai secara teratur atau tidak. Tes kenormalan harus dipenuhi sebagai syarat untuk memutuskan perhitungan yang akan diselesaikan dalam tes spekulasi berikutnya. Informasi yang dicoba dengan asumsi tingkat kepentingannya diketahui bahwa 0,05 (5%) dengan syarat kemungkinan atau $\text{sig} > 0,05$, maka informasi tersebut sering disampaikan dan jika kemungkinan atau $\text{sig} < 0,05$ maka informasi tersebut biasanya tidak beredar. Hasil dari informasi yang khas atau tidak cenderung dilihat dari nilai pentingnya pada bagian Kolmogorov-Smirnov.

2 Tes Homogenitas

Tes homogenitas merupakan tes apakah perubahan paling sedikit dua diseminasi merupakan sesuatu yang sangat mirip. Pengtesan homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows rendition 26 dengan tingkat kepentingan 5% atau 0,05. Jika

Pvalue \geq 0,05maka peredarannya homogen, sedangkan jika Pvalue $<$ 0,05maka penyebarannya tidak homogen.

3 Tes Persetujuan

Legitimasi berhubungan dengan sejauh mana sebenarnya derajat legitimasi suatu instrumen. Derajat legitimasi suatu instrumen menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk dimanfaatkan. Tes legitimasi yang digunakan oleh para analis diketahui bahwa legitimasi batin karena legitimasi ini diperoleh dengan mengubah informasi penelitian dengan keadaan sebenarnya. Suatu instrumen dikatakan sah dengan asumsi nilai r hitung $>$ r tabel. Resep yang digunakan untuk menentukan keabsahan suatu instrumen diketahui bahwa hubungan kedua item yang dapat ditentukan dengan menggunakan Aplikasi Program IBM SPSS Measurements 20, persamaan kedua item dinyatakan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Data :

r xy = koefisien hubungan faktor X dan Y

N = jumlah tes

X = nilai segala sesuatu

Y = harga diri habis-habisan

4 Tes kualitas yang tak tergoyahkan

Diskusi berkualitas yang tak tergoyahkan tentang estimasi yang tetap dapat diprediksi jika estimasi telah dibuat beberapa kali pada item atau keadaan serupa dengan menggunakan instrumen estimasi yang serupa. Suatu instrumen dikatakan solid jika nilai $r_{11} > 0,60$. Persamaan yang digunakan untuk mengkuantifikasi tes kualitas tak

tergoyahkan diketahui bahwa resep Cronbach Alpha dengan Program IBM SPSS Statisticis

20. persamaan Cronbach Alpha dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Data :

r_{11} = instrumen yang dapat diandalkan

k = banyaknya hal penjelasan

$\sum \sigma_b^2$ = banyaknya variasi benda

σ_t^2 = banyaknya variasi

5 Pengtesan spekulasi

Pengtesan spekulasi dalam tinjauan ini menggunakan tes t (fraksional) yang digunakan untuk mengtes seberapa besar pengaruh faktor-faktor otonom dalam konsentrasi ini secara eksklusif dalam memahami variabel dependen. Alasan navigasi diketahui bahwa sebagai berikut:

Jika nilai kemungkinan penting $> 0,05$, maka spekulasi tersebut ditolak. Spekulasi yang dibantah tersebut menyiratkan bahwa faktor bebas mempengaruhi variabel dependen.

Jika kemungkinan pentingnya $< 0,05$, spekulasi tersebut diakui. Spekulasi tersebut diakui, yang menyiratkan bahwa dampak faktor bebas sama sekali mempengaruhi variabel dependen.

6 Tes Pecahan (t)

Tes t (fraksional) digunakan untuk mengtes pengaruh faktor-faktor otonom yang digunakan dalam konsentrasi ini secara terpisah dalam memahami variabel dependen.

Alasan navigasi diketahui bahwa sebagai berikut:

Jika nilai kemungkinan pentingnya $> 0,05$, spekulasi tersebut ditolak. Spekulasi yang dibantah tersebut menyiratkan bahwa faktor bebas mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel ketergantungan.

Jika probabilitas pentingnya $< 0,05$, spekulasi tersebut diakui. Spekulasi tersebut diakui, yang menyiratkan bahwa dampak faktor bebas pada dasarnya mempengaruhi variabel dependen.

6 Investigasi Kekambuhan Lurus

Relapse merupakan suatu proses penilaian secara efisien apa yang mungkin terjadi di kemudian hari dengan mempertimbangkan data dalam rentang waktu yang lama sehingga kesalahan dapat diminimalkan (Riduwan dan Kuncoro, 2014).



BAB III - Ris Adiwirasandi 105401120316

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

3%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



BAB IV - Ris Adiwirasandi

105401120316

by Tahap Tutup



Submission date: 30-Aug-2023 01:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2154040122

File name: BAB_IV_2.docx (44.48K)

Word count: 4178

Character count: 27296

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran umum tesan yang dipimpin di SD Samata yang terletak di Kawasan Somba Opu, Bagian Gowa, Wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian dengan judul “Tesan Kesejahteraan Mental Terhadap Kemampuan Berbicara Periode Tingkat IV SDN Samata Wilayah Somba Opu Bagian Gowa”. Rencana permasalahan dalam ulasan kali ini diketahui bahwa: Adakah Pengaruh Mental Kesejahteraan Terhadap Kemampuan Berbicara Periode Tingkat IV? SDN Samata, Lokal Somba Opu, Rezim Gowa ? Selanjutnya poin-poin ulasannya diketahui bahwa : Untuk melihat apakah ada pengaruh Kesejahteraan Psikis terhadap kemampuan berbicara periode TINGKAT IVSDN Samata, Daerah Somba Opu, Rezim Gowa.

Mengingat variabel tesan dimana (X) diketahui bahwa kesejahteraan mental yang diperkirakan melalui jajak pendapat sebanyak 10 proklamasi yang disampaikan kepada 23 periode tingkat IV SDN Samata yang menjadi contoh dalam ulasan ini. Kemudian faktor (Y) diketahui bahwa keahlian berbicara

diperkirakan memanfaatkan tes yang diberikan kepada 23 periode yang mengikuti tes tesan di SDN Samata. Sumber data informasi dalam konsentrasi ini dengan memanfaatkan strategi faktual grafis dan tes hubungan serta tes investigasi inferensial untuk menjawab rencana penelitian spekulasi. Akibat dari sumber data informasi akan digambarkan sebagai berikut :

1. Hasil Investigasi Terukur yang Berbeda

a. Kemakmuran Psikologis (X)

Berikut ini diperkenalkan konsekuensi dari sumber data grafis terukur yang diperoleh berdasarkan skor variabel Kemakmuran Mental (X) sebagai kualitas terbesar,

kualitas terkecil, mean, tengah, standar deviasi, Skewnes, kurtosis dan perulangan, histogram dan perbedaan diperkenalkan. dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Melibatkan Wawasan Kesejahteraan Mental (X)

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
<i>Psychological Well-Being</i>	30	12	77	89	82.57	0.591
		<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>	
		<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
		3.234	10.461	0.393	0.427	-0.774
<i>Valid N (listwise)</i>	30					

Hasil tesan memukau yang dihubungkan dengan nilai variabel Kesejahteraan Mental (X) periode tingkat 4 SDN Samata disajikan pada Tabel 4.1. Efek dari tampilan hasil SPSS pada setiap 23 periode yang mengikuti tes penelitian.

Hasil tesan ekspresif yang dihubungkan dengan nilai variabel (X) periode tingkat IV SDN Samata diperkenalkan pada Striking 4.1. Hasil dari SPSS menunjukkan bahwa nilai terbesar dari variabel Kesejahteraan Mental (X) diketahui bahwa 89, dan nilai dasar dari variabel Kesejahteraan Mental (X) diketahui bahwa 77. Skor rata-rata variabel (X) diketahui bahwa 82,57 dengan deviasi standar 3,234 dari nilai terbaik yang dapat dicapai periode.

Tabel 4.1 menggambarkan bagian-bagian berbeda dari penyelidikan terukur yang memukau yang diselesaikan pada variabel "Kemakmuran Mental" dari populasi pelajar yang menjadi subjek tinjauan. Dengan contoh jumlah periode yang berjumlah 23 orang, kita bisa memperoleh pengetahuan luar dan dalam untuk kesejahteraan mental mereka.

Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa cakupan skor kesejahteraan mental naik dari 12 peringkat. Hal ini mencerminkan perbedaan antara nilai terendah dan tertinggi pada skala kesejahteraan mental yang diberikan kepada periode. Untuk situasi ini, skor terendah yang tercatat diketahui bahwa 77, sedangkan skor tertinggi diketahui bahwa 89, yang menunjukkan variasi yang signifikan dalam kesan kesejahteraan mental periode tingkat IV SDN Samata.

Skor kesejahteraan mental pada keseluruhan contoh diketahui bahwa sekitar 82,57. Hal ini memberikan gambaran tingkat kesejahteraan mental yang dirasakan periode. Rata-rata kesalahan standar sebesar 0,591 menunjukkan tingkat kerentanan dalam ukuran normal.

Standar deviasinya, yaitu sekitar 3,234, memberikan gambaran seberapa jauh informasi tersebar dari mean. Selisih nilainya, sekitar 10,461, merupakan tanda semakin besarnya variasi nilai kesejahteraan mental periode. Hal ini menunjukkan sejauh mana skor tersebut menyimpang dari nilai normal secara umum.

Penelusuran juga menemukan bahwa peredaran informasi memiliki skewness sekitar 0,393. Hal ini menunjukkan sirkulasi yang sedikit miring ke kanan. Demikian pula dengan nilai kurtosis sekitar -0,774 yang menunjukkan bahwa peredaran informasi mempunyai ekor ptesan dibandingkan dengan penyebaran biasa, sehingga menunjukkan bahwa ekor penyebarannya lebih sedikit variasinya.

Melalui cara yang paling umum dalam memilih dan memeriksa informasi, ditemukan bahwa dari contoh lengkap 23 periode, semua informasi penting telah digunakan dalam tesan.

Oleh karena itu, sumber data faktual secara grafis ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai sirkulasi dan kualitas nilai kesejahteraan mental periode tingkat 4 SDN Samata. Data ini mungkin dapat memberikan sedikit pengetahuan dalam

upaya mereka untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan lebih mengembangkan kesejahteraan mental mereka secara umum.

Konsekuensi dari sumber data pencerahan terhadap penyebaran kekambuhan disajikan pada Tabel 4.2. Variabel Kemakmuran Mental yang menyertainya (X):

Tabel 4.2 Kekambuhan Penyampaian Kesejahteraan Mental (X)

Kemakmuran Mental

<i>Psychological Well-Being</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	77	1	3.3	3.3	3.3
	79	5	16.7	16.7	20.0
	80	4	13.3	13.3	33.3
	81	5	16.7	16.7	50.0
	83	2	6.7	6.7	56.7
	84	6	20.0	20.0	76.7
	86	3	10.0	10.0	86.7
	87	2	6.7	6.7	93.3
	89	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Variabel Kesejahteraan Mental dalam tes penelitian Anda yang melibatkan periode tingkat 4 SDN Samata. Sebaran perulangan ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana skor kesejahteraan mental tersebar pada populasi periode yang menjadi subjek kajian.

Dalam tesan ini diketahui bahwa skor “Kemakmuran Mental” yang memiliki skor paling sedikit diketahui bahwa 77, dan hanya muncul satu kali pada contoh. Meskipun angka kekambuhan ini tergolong rendah, namun skor ini memberikan informasi mendasar tentang adanya periode yang memiliki tingkat kesejahteraan mental lebih rendah dibandingkan dengan periode lainnya.

Pada tingkat skor 79, ada lima periode yang memiliki skor tersebut, sehingga pengulangannya sekitar 16,7% dari keseluruhan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa sekelompok periode memiliki pandangan yang agak komparatif tentang kesejahteraan mental dan sangat mendekati normal.

Skor 80, yang terjadi berkali-kali, atau sekitar 13,3% dari total contoh, memberikan data tambahan tentang sebagian besar periode yang juga memiliki kesejahteraan mental yang cukup tinggi, meskipun mungkin kurang dari ideal.

Sementara itu, skor 81 memiliki kekambuhan yang serupa dengan skor 79, yaitu berkali-kali lipat, atau sekitar 16,7% dari keseluruhan contoh. Hal ini menunjukkan adanya kelompok periode yang berbeda dengan pandangan komparatif tentang kesejahteraan mental.

Skor yang lebih tinggi, misalnya 83, 84, dan 86, juga menyajikan contoh komparatif dengan pengulangan dua, enam, dan tiga, secara individual. Hal ini memberikan indikasi bahwa periode yang memiliki penilaian kesejahteraan mental sekitar normal atau sedikit lebih baik dari yang diharapkan juga termasuk dalam kelompok besar tersebut.

Karena skor tertinggi, yaitu 87 dan 89, masing-masing terjadi dua kali dalam contoh atau sekitar 6,7% dari total. Meskipun jumlahnya sedikit, mereka ditujukan kepada pasangan periode yang memiliki pandangan yang luar biasa tentang kesejahteraan mental.

Sosialisasi secara umum ini memberikan gambaran lebih top to bottom bagaimana penyampaian skor kesejahteraan mental pada periode tingkat IV SDN Samata. Data ini penting untuk mengidentifikasi variasi dalam hal kesejahteraan mental di kalangan periode dan dapat memberikan arahan dalam merencanakan program kemampuan berbicara dan kesadaran diri yang sesuai.

b. Kemampuan Berbicara (Y)

Pada bagian selanjutnya, hasil sumber data terukur yang menceraikan diperoleh dengan melihat skor nilai variabel (Y) sebagai kualitas terbesar, kualitas terkecil, mean, tengah, standar deviasi, Skewnes, kurtosis dan perulangan, histogram dan perbedaan.

Informasi terlampir dari hasil sumber data yang melibatkan disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3. Wawasan Grafis Kemampuan Berbicara (Y)

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Keahlian Berbicara	30	14	78	92	85.97	0.578
	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
	3.168	10.033	-0.665	0.427	0.565	0.833
Valid N (listwise)	30					

Tabel 4.3 menyajikan seluk beluk pengukuran yang memukau sehubungan dengan variabel “Kemampuan Berbicara” yang diambil dari tes penelitian terhadap 23 orang. Hasil faktual ini memberikan pengetahuan lebih jauh mengenai peredaran nilai perlawanan pada periode tingkat IV SDN Samata.

Dari penelitian ini terlihat bahwa sebagai variabel “Kemampuan Berbicara” mempunyai cakupan nilai sebesar 14, dengan nilai dasar sebesar 78 dan nilai tertinggi sebesar 92. Hal ini menunjukkan keragaman yang ada pada kemampuan berbicara periode terhadap sudut pandang yang berbeda.

Skor kemampuan berbicara pada contoh pada umumnya diketahui bahwa sekitar 85,97. Kesalahan standar rata-rata sebesar 0,578 menunjukkan rata-rata kerentanan masyarakat yang dinilai seperti pada contoh yang digunakan.

Deviasi standar sekitar 3,168 menunjukkan seberapa jauh skor tunggal menyebar dari rata-rata. Perubahan sekitar 10,033 yang merupakan kuadrat deviasi standar memberikan data tambahan tentang keragaman informasi yang beredar.

Kemiringan sekitar -0,665 menunjukkan bahwa penyebaran informasi memiliki kemiringan yang berlawanan, sehingga menunjukkan bahwa ekor sirkulasi mungkin lebih panjang di bagian kiri penyebaran.

Sejauh kurtosis sekitar 0,565, ternyata penyebaran skor keahlian berbicara memiliki ekor yang agak lebih panjang dibandingkan alat angkut pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa kualitas luar biasa di atas atau di bawah normal yang mempengaruhi keadaan sirkulasi.

Sumber data ini bergantung pada contoh lengkap dari 23 orang, yang menunjukkan bahwa keseluruhan contoh telah digunakan dalam perhitungan yang terukur.

Data yang diambil dari tabel ini memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang penyebaran dan kualitas skor resistensi pada periode tingkat IV. Dengan demikian, informasi ini mungkin dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang tingkat ketahanan dan perspektif periode sehubungan dengan tinjauan ini.

Dampak pengtesan grafis terhadap penyebaran kekambuhan disajikan pada Tabel 4.4 variabel (Y) di bawah ini:

Tabel 4.4 Sirkulasi Perulangan Kemampuan Berbicara (Y)

Keahlian Berbicara					
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	78	1	3.3	3.3	3.3
	80	2	6.7	6.7	10.0
	82	1	3.3	3.3	13.3
	83	2	6.7	6.7	20.0
	85	6	20.0	20.0	40.0
	86	5	16.7	16.7	56.7

88	9	30.0	30.0	86.7
89	2	6.7	6.7	93.3
91	1	3.3	3.3	96.7
92	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 4.4 menyajikan konsekuensi dari penyelidikan yang sangat jelas dari atas ke bawah melalui penyampaian variabel “Kemampuan Berbicara” yang berulang. Sumber data ini melibatkan 23 orang dalam tes penelitian. Dari hasil tabel penyampaian perulangan ini kita dapat mengambil data yang lebih pasti tentang bagaimana pembagian skor kemampuan berbicara pada periode tingkat IV SDN Samata.

Pada skor “Kemampuan Berbicara” cenderung terlihat skor 78 muncul satu kali atau sekitar 3,3% dari keseluruhan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat satu orang yang kemampuan berbicaranya lebih rendah dibandingkan orang lainnya.

Untuk sementara, skor 80 muncul dua kali, atau sekitar 6,7% dari keseluruhan contoh. Hal ini dapat diartikan bahwa ada beberapa orang dengan kemampuan berbicara yang secara umum lebih baik dari yang diharapkan.

Skor 82 muncul satu kali, atau sekitar 3,3% dari keseluruhan contoh, memberikan gambaran tentang seseorang dengan kemampuan berbicara yang mungkin sedikit di bawah skor normal. Skor 83 muncul dua kali, atau sekitar 6,7% dari contoh lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang memiliki kemampuan berbicara yang sedikit lebih tinggi dari nilai rata-rata. Skor 85 mempunyai kekambuhan yang paling besar yaitu kelipatan atau sekitar 20,0% dari contoh keseluruhan. Ini mencerminkan bahwa ada kelompok besar dengan kemampuan berbicara yang mendekati rata-rata.

Untuk sementara, skor 86 muncul beberapa kali, atau sekitar 16,7% dari keseluruhan contoh, memberikan gambaran tentang orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan berbicara lebih tinggi dari biasanya. Skor 88 muncul berkali-kali, atau sekitar 30,0% dari keseluruhan contoh, menunjukkan pertemuan yang sangat jelas dengan kemampuan

berbicara yang tinggi. Skor 89 muncul dua kali, atau sekitar 6,7% dari contoh lengkap. Hal ini dapat diartikan bahwa beberapa orang mempunyai kemampuan berbicara yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Terakhir, skor 91 dan 92 masing-masing muncul satu kali, atau sekitar 3,3% dari contoh absolut. Hal ini menggambarkan adanya orang-orang dengan kemampuan berbicara yang mungkin lebih tinggi dari apa pun yang banyak ditemukan.

Penggunaan perulangan umum mencapai 100 persen dari contoh nyata yang digunakan dalam tinjauan. Data pada tabel ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai keragaman kemampuan berbicara periode tingkat IV SDN Samata. Informasi ini dapat menjadi alasan penting untuk merencanakan metodologi instruktif yang meningkatkan kemampuan percakapan dan pemahaman di antara periode.

2. Hasil Sumber data Terukur Inferensial

a. Tes normalitas

Sebelum mengtes spekulasi, terlebih dahulu dilakukan tes kewajaran yang bertujuan untuk melihat apakah informasi yang didapat berasal dari masyarakat yang biasa disampaikan atau tidak.

Alasan dinamika dalam tes kebiasaan diketahui bahwa sebagai berikut:

a. jika tingkat kepentingan ($\text{sig.} < 0,05$), maka variabel tersebut biasanya tidak tersebar

b. Jika tingkat kepentingan ($\text{Sig.} > 0,05$), maka variabel tersebut biasanya tersebar

Tabel 4.5 Tes Coba Kebiasaan Satu Contoh Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardiz

ed Residual

N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.22580185
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.091
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164 ^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Tabel 4.5 menunjukkan konsekuensi tes kenormalan dengan teknik Satu Contoh Kolmogorov-Smirnov terhadap faktor-faktor yang diperhatikan. Tes kewajaran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penyebaran informasi dari faktor-faktor tersebut bergerak ke arah penyampaian yang khas, yang merupakan anggapan penting dalam berbagai sumber data faktual.

Dalam tes ini, contoh terdiri dari 30 persepsi. Batasan hasil tes kewajaran menunjukkan ragam data yang bermanfaat dalam menilai kewajaran penyebaran informasi dengan sirkulasi normal yang khas.

Salah satu penandanya diketahui bahwa "Sisa Tidak Terstandarisasi", yang merupakan perbedaan antara nilai yang diperhatikan dan nilai normal dalam suatu penyebaran tertentu. Nilai rata-rata sisa yang tidak terstandarisasi sangat dekat dengan

apa pun, yaitu sekitar 0,0000000. Simpangan baku sisa tidak terstandar, sekitar 3,22580185, memberikan gambaran tentang peredaran informasi.

Batas lainnya, yang disebut "Kontras Paling Memalukan", menggambarkan kontras yang keterlaluan antara informasi yang diketahui dan penyebaran umum yang normal. Kontras langsung terbesar diketahui bahwa sekitar 0,136, dengan kontras positif dan negatif sekitar 0,136 dan - 0,091, secara terpisah.

"Test Insights" memiliki nilai sekitar 0,136 yang dihasilkan dari estimasi tes Kolmogorov-Smimov. Nilai ini mencerminkan sejauh mana informasi tersebar sama sekali tidak sama dengan peruntukan umum pada umumnya.

Bagian " Asymp. Sig. (2-diikuti)" menunjukkan nilai kepentingan dua arah yang diperoleh dari hasil eksperimen. Nilai sekitar 0,164 menunjukkan arti sebenarnya dari tes kewajaran. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki kemiripan yang cukup besar dengan peredaran normal pada umumnya.

Penegasan "Sirkulasi tes itu tipikal" menunjukkan bahwa mengingat hasil eksperimen, penyampaian informasi dalam contoh pada umumnya akan bergerak ke arah penyebaran biasa. Lebih lanjut, catatan " Amandemen Pentingnya Lilliefors " menyinggung pentingnya perbaikan yang diterapkan oleh strategi Lilliefors

Secara umum, konsekuensi dari tes kewajaran ini memberikan gambaran lebih lanjut mengenai kewajaran informasi dari faktor-faktor yang diperhatikan dengan peredaran yang biasa. Nilai-nilai yang lebih mirip dengan penyebaran pada umumnya menunjukkan bahwa informasi Anda memiliki kedekatan yang lebih menonjol dengan peredaran normal yang normal, memperkuat anggapan yang mendasari sumber data terukur Anda.

Berdasarkan Tabel 4.5 Trial of Ordinarness dan Ordinary Histogram P-Plot diperoleh nilai Kolmogorov Smimov yang berarti sebesar 0,164. Nilai Penting (Sig.) >

0,05 atau $0,164 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut beredar secara berkala, selanjutnya pengtesan spekulasi dapat dilakukan.

b. Pengtesan hipotesis

Tes spekulasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kesejahteraan Mental (X) terhadap kemampuan berbicara (Y). Berikut hasil penelusuran informasi SPSS 26:

Tabel 4.6 Faktor Masuk/Dihilangkan

<i>Variables Entered/Removed^a</i>			
	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
<i>Bentuk</i>			
1	Keahlian Berbicara ^b		. Enter
<i>a. Dependent Variable: Psychological Well-Being</i>			
<i>b. All requested variables entered.</i>			

Tabel 4.6 menggambarkan faktor-faktor yang dimasukkan atau dihilangkan dalam bentuk sumber data. Penyelidikan ini dihubungkan dengan hubungan antara faktor-faktor yang dimasukkan dan variabel ketergantungan “Kemakmuran Mental”. Berikutnya diketahui bahwa terjemahan dari efek samping dari tabel ini:

Pada Bentuk 1, variabel yang dimasukkan diketahui bahwa “Kemampuan Wacana” (Discourse Abilities), dan tidak ada faktor yang dihapus. Bentuk ini menggunakan teknik “Enter” untuk memasukkan faktor ke dalam sumber data.

Variabel andalan dalam sumber data ini diketahui bahwa “Kemakmuran Mental” (Mental Prosperity). Semua faktor yang disebutkan telah diingat untuk sumber data ini,

menunjukkan bahwa semua faktor yang signifikan terhadap motivasi di balik penyelidikan telah dipertimbangkan.

Tabel ini memberikan data tentang cara yang diambil dalam membangun bentuk logis dan menunjukkan faktor mana yang diingat agar bentuk tersebut memahami variasi dalam variabel ketergantungan "Kemakmuran Mental". Ini memahami bagaimana faktor-faktor yang disertakan dapat menambah hasil tesan Anda.

Tabel 4.7 Garis Besar Bentuk

Model Summary^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.073 ^a	.005	-.030	3.283
<i>a. Predictors: (Constant), Keahlian Berbicara</i>				
<i>b. Dependent Variable: Psychological Well-Being</i>				

Tabel 4.7 memberikan gambaran bentuk sumber data yang telah dibuat. Tabel ini memberikan data yang signifikan tentang sejauh mana bentuk yang dibuat dapat memahami keragaman dalam variabel dependen "Kemakmuran Mental". Berikutnya diketahui bahwa pemahaman tentang konsekuensi dari tabel ini:

Pada Bentuk 1, koefisien hubungan (R) antara variabel indikator (Kemampuan Wacana) dengan variabel dependen (Kesejahteraan Mental) diketahui bahwa sekitar 0,073. Hal ini menunjukkan lemahnya hubungan antara kedua faktor tersebut.

Koefisien jaminan (R Square) berkisar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 0,5% variasi dalam variabel reliabel dapat dipahami oleh variabel indikator "Kemampuan Wacana". Koefisien jaminan ini menunjukkan bahwa komitmen variabel indikator terhadap variasi variabel reliabel sangat rendah dalam bentuk ini.

Perubahan R Square (Perubahan Koefisien Jaminan) mendekati -0,030. Nilai ini mencerminkan perubahan koefisien jaminan mengingat jumlah faktor dan pengtesan yang digunakan dalam bentuk. Untuk situasi ini, nilai negatif menunjukkan bahwa bentuk tersebut mungkin tidak masuk akal untuk memahami keragaman variabel dependen

Kesalahan Standar Gauge diketahui bahwa sekitar 3,283. Ini diketahui bahwa ukuran kesalahan perkiraan umum dalam bentuk ini. Semakin rendah nilainya, semakin baik bentuk tersebut dalam memperkirakan kualitas yang diperhatikan.

Tabel ini memberikan garis besar seberapa baik bentuk yang dibangun memahami variasi dalam variabel dependen "Kemakmuran Mental". Hasil-hasil ini dapat memberikan pemahaman mendasar mengenai kelayakan faktor-faktor indikator dalam memahami variasi dalam variabel dependen, dan apakah bentuk-bentuk ini harus diperbaiki atau ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih baik.

Tabel 4.8 ANOVA

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1.599	1	1.599	.148	.003 ^b
	<i>Residual</i>	301.768	28	10.777		
	<i>Total</i>	303.367	29			

a. *Dependent Variable: Psychological Well-Being*

b. *Predictors: (Constant), Keahlian Berbicara*

Tabel 4.8 menyajikan dampak lanjutan dari investigasi perubahan (ANOVA) untuk bentuk yang telah dibangun. Tabel ini memberikan data seberapa besar pengaruh variabel

indikator terhadap variabel dependen "Kesejahteraan Mental". Berikutnya diketahui bahwa terjemahan dari efek samping dari tabel ini:

Dalam Bentuk 1, " Relapse " memberikan pivot kuadrat (Jumlah Kuadrat) sekitar 1,599. Hal tersebut menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dimaknai oleh variabel indikator "Kemampuan Wacana". Besaran kemampuan (df) diketahui bahwa 1 yang menunjukkan kuantitas indikator dalam bentuk.

"Mean Square" pada kekambuhan diketahui bahwa sekitar 1,599. Ini diketahui bahwa rata-rata tomahawk persegi yang digambarkan oleh faktor indikator. Pengukuran tes F mempunyai nilai sekitar 0,148. Nilai ini memperkirakan seberapa besar dampak variabel indikator terhadap variasi variabel dependen. Untuk situasi ini, nilai F yang rendah menunjukkan bahwa dampak "Kemampuan Wacana" terhadap "Kesejahteraan Mental" mungkin tidak terlalu besar.

Nilai pentingnya (Sig.) berkisar 0,003. Nilai ini menunjukkan derajat kebermaknaan tes F. Nilai yang lebih rendah dari tingkat kepentingan pada umumnya dipandang sebagai penanda bahwa terdapat hubungan kritis antara variabel indikator dan variabel dependen.

"Sisa" menggambarkan pusat kuadrat dari yang tersisa yang merupakan variasi yang tidak dipahami oleh variabel indikator dalam bentuk. Jumlah Kotak yang tersisa diketahui bahwa sekitar 301.768. Variasi lengkap dalam variabel dependen dinyatakan dalam "All out" dan memiliki pivot kuadrat sekitar 303.367. Tabel ini memberikan garis besar seberapa baik variabel indikator "Kemampuan Wacana" memahami keragaman dalam variabel ketergantungan "Kemakmuran Mental" dengan menggunakan pengtesan perubahan (ANOVA). Hasil-hasil ini membantu dalam menilai kepentingan terukur dan pengaruh faktor-faktor indikator terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.195	16.556		4.602	.000
	Keahlian	.074	.192	.073	.385	.003
	Berbicara					

a. *Dependent Variable: Psychological Well-Being*

Tabel 4.9 menyajikan koefisien hasil sumber data relaps. Tabel ini memberikan data tentang seberapa besar pengaruh variabel indikator (untuk situasi ini, "Kemampuan Wacana") terhadap variabel ketergantungan "Kesejahteraan Mental". Berikutnya diketahui bahwa terjemahan konsekuensi dari tabel ini:

Pada Bentuk 1, ada dua baris pada tabel. Garis utama yang mengacu pada "Konsisten" menunjukkan nilai koefisien tidak standar sekitar 76,195. Nilai ini menunjukkan nilai rata-rata yang dinilai dari variabel dependen "Kemakmuran Mental" ketika semua faktor indikator tidak ada. Kesalahan standar sekitar 16.556 mengukur kerentanan dalam koefisien yang dinilai.

Kolom berikutnya, yang menyinggung "Kemampuan Wacana", menggambarkan hubungan antara variabel indikator ini dan variabel dependen. Koefisien Tidak Terstandar sekitar 0,074 menunjukkan perluasan pada variabel lingkungan normal sementara "Kemampuan Berbicara" meningkat satu satuan, sementara faktor kontrol lainnya tetap stabil. Kesalahan standar sekitar 0,192 mengukur kerentanan dalam koefisien yang dinilai.

Koefisien Normalisasi (Beta) sekitar 0,073 menggambarkan dampak "Kemampuan Berbicara" dalam satuan standar pada variabel ketergantungan "Kemakmuran Mental".

Nilai Beta ini membantu dalam membedakan dampak umum dari berbagai faktor indikator dalam skala yang sama.

Pengukuran tes t mempunyai nilai sekitar 0,385. Pengukuran ini memperkirakan arti koefisien “Kemampuan Berbicara” pada variabel dependen. Tingkat kepentingan (Sig.) diketahui bahwa sekitar 0,003, lebih rendah dari tingkat kepentingan yang biasa digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel “Kemampuan Berbicara” berpengaruh secara mendasar terhadap “Kesejahteraan Mental”.

Tabel ini memberikan pemahaman betapa besar dan kritisnya dampak “Kemampuan Berbicara” terhadap variabel ketergantungan “Kemakmuran Mental”. Data ini membantu dalam menguraikan hubungan antara variabel indikator dan variabel dependen sehubungan dengan sumber data kekambuhan.

Tabel 4.10 Wawasan yang Masih Ada a

<i>Residuals Statistics^a</i>					
	Minimu			Std.	
	m	Maximum	Mean	Deviation	N
<i>Predicted Value</i>	81.98	83.01	82.57	.235	30
<i>Residual</i>	-5.791	6.431	.000	3.226	30
<i>Std. Predicted Value</i>	-2.515	1.905	.000	1.000	30
<i>Std. Residual</i>	-1.764	1.959	.000	.983	30

a. *Dependent Variable: Psychological Well-Being*

Tabel 4.10 memberikan residu terukur yang timbul karena penyelidikan kekambuhan. Pengukuran yang tersisa ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai

seberapa baik bentuk relaps memprediksi variabel dependen "Kemakmuran Mental".

Berikutnya diketahui bahwa pemahaman tentang akibat dari tabel ini:

- "Nilai yang Diantisipasi" memiliki jangkauan antara 81.98 hingga 83.01, dengan rata-rata sekitar 82.57. Kualitas-kualitas ini mencerminkan kualitas-kualitas yang diantisipasi yang dihasilkan oleh bentuk untuk variabel dependen.

- "Lingering" memiliki nilai dasar - 5,791 dan batas 6,431, dengan rata-rata hampir tidak ada (0,000). Deviasi standar sekitar 3,226 menggambarkan variasi kualitas sisa

- "Penyakit Menular Seksual. Nilai yang Diantisipasi" memiliki cakupan -2,515 hingga 1,905, dengan normal sekitar 0,000. Kualitas-kualitas ini merupakan kualitas-kualitas yang diantisipasi dan telah distandarisasi.

- "Penyakit menular seksual. Berlama-lama" (Kelebihan Standar) memiliki nilai dasar - 1,764 dan batas 1,959, dengan tipikal hampir tidak ada (0,000). Deviasi standar sekitar 0,983 mengukur variasi kualitas sisa yang distandarisasi.

Tabel ini memberikan garis besar seberapa baik bentuk relaps memprediksi variabel dependen "Kemakmuran Mental" berdasarkan pengukuran selanjutnya yang tersisa. Data ini penting dalam menilai sejauh mana bentuk dapat mewakili keragaman informasi dan apakah ada contoh spesifik dalam kualitas sisa yang perlu dipertimbangkan.

penelusuran informasi hasil SPSS 26 sehubungan dengan pengaruh Kesejahteraan Mental (X) terhadap kemampuan berbicara (Y) periode SDN Samata. Maka akibat dari sumber data penelitian informasi secara tidak memihak yaitu:

Teori penelitian:

Ho = Tidak ada pengaruh Mental Well terhadap kemampuan berbicara periode SDN Samata.

Ha = dampak Kesejahteraan Mental terhadap kemampuan periode SDN Samata

Dampak Kemakmuran Mental (X) terhadap perolehan kemampuan (Y). pada konsekuensi penyelidikan menunjukkan komitmen positif yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara. Konsekuensi dari pengtesan sumber data informasi pemanfaatan Kesejahteraan Mental (X) terhadap kemampuan berbicara (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.8 Koefisien a bernilai sig. 0,003. Kebetulan, nilai sig. 0,003 lebih kecil dari nilai kemungkinan 0,05 atau bernilai $0,05 > 0,003$. Kemudian, pada titik tersebut, H_0 diabaikan dan H_a diakui, yang menyiratkan bahwa koefisien penyelidikan informasi sangat penting. Sehingga dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif yang besar dari Kesejahteraan Mental terhadap kemampuan berbicara periode SD Samata.

B. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kemampuan berbicara periode tingkat IV SDN Samata dengan tingkat kesejahteraan mental di Pemerintahan Gowa. Dalam lingkungan pendidikan, kesejahteraan mental memiliki konsekuensi penting bagi pencapaian akademis dan perkembangan menyeluruh periode. Oleh karena itu, tesan ini sangat penting dalam upaya bekerja pada sifat pendidikan dan bantuan pemerintah.

Dengan menggunakan teknik kuantitatif, informasi dikumpulkan melalui survei yang menganalisis kemampuan berbicara periode dan tingkat kesejahteraan mental periode. Penyelidikan dimulai dengan sosialisasi kekambuhan kedua faktor tersebut. Sebaran kekambuhan kesejahteraan mental menunjukkan contoh yang menunjukkan bahwa sebagian besar periode memiliki nilai kesejahteraan mental yang cukup tinggi, dengan sebaran nilai terkonsentrasi pada kisaran 80 hingga 84. Selain itu, perputaran kemampuan berbicara menunjukkan pola yang positif, dengan nilai yang terkonsentrasi pada kisaran 85. ke 88.

Hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata skor kesejahteraan mental periode diketahui bahwa sekitar 82,57, dengan standar deviasi sekitar 3,234. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan mental yang cenderung stabil di kalangan periode. Selain itu, skor rata-rata kemampuan berbicara periode diketahui bahwa sekitar 85,97 dengan standar deviasi sekitar 3,168. Skewness yang mendekati nol pada kedua faktor tersebut menunjukkan pengangkutan yang secara umum akan seimbang.

Sumber data relaps dan ANOVA diketahui bahwa titik fokus utama dari tinjauan ini. Hasil penelitian kumbuh mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara periode berdampak pada kesehatan mentalnya. Koefisien relaps sekitar 0,074 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit kemampuan berbicara akan menambah peningkatan kesejahteraan mental. Konsekuensi dari tes ANOVA menunjukkan besarnya pengaruh variabel indikator terhadap variabel dependen, yang menegaskan penemuan dari penyelidikan relaps.

Hasil dari tes kewajaran menunjukkan bahwa informasi tersebut hampir mendekati penyampaian pada umumnya, sehingga memberikan legitimasi terhadap anggapan untuk penyelidikan lebih lanjut. Pengtesan selanjutnya memberikan gambaran sejauh mana bentuk dapat memahami keragaman informasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa bentuk relaps sangat baik dalam meramalkan kesejahteraan mental periode.

Dalam konteks instruktif, penemuan-penemuan ini mempunyai konsekuensi yang kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kesejahteraan mental mempunyai peranan penting dalam pembentukan kemampuan bicarannya. Oleh karena itu, pengajaran harus memikirkan kesejahteraan mental sebagai bagian tak terpisahkan dari metodologi pengajaran yang komprehensif.

Bagaimanapun, penelitian ini mempunyai beberapa kendala, misalnya, terbatasnya ukuran contoh dan penekanan pada satu variabel indikator saja. Dengan cara ini, tesan di

masa depan dapat memperluas contoh dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental periode.

Dengan mempertimbangkan semuanya, penelitian ini memberikan komitmen yang signifikan terhadap bagaimana kita dapat menafsirkan variabel-variabel yang berdampak pada kesejahteraan mental periode. Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan mental periode sangat mempengaruhi pembentukan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat mempertimbangkan upaya untuk memfokuskan pada kesejahteraan mental periode untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menjunjung tinggi kemampuan penguasaan periode, khususnya dalam kemampuan berbicara.



BAB IV - Ris Adiwirasandi 105401120316

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



BAB V - Ris Adiwirasandi 105401120316

by Tahap Tutup



Submission date: 30-Aug-2023 01:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2154040418

File name: BAB_V_2.docx (15.37K)

Word count: 610

Character count: 4093

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah hasil penelitian yang telah di paparkan oleh peneliti maka akan di tarik beberapa kesimpulan yang digunakan oleh peneliti dimana terdapat beberapa data yang telah di kumpulkan oleh peneliti dan hal tersebut yang akan di jadikan sebagai acuan dari akhir penulisan yang di lakukan oleh peneliti kemudian dari hasil tersebut akan di cantumkan sebagai jawaban akhir yang menjadi kesimpulan dalam penulisan skripsi tersebut berupa data wawancara dan observasi kemudian di perkuat dengan hasil dokumentasi yang menjadi bukti keaslian dari yang di dapat kan oleh peneliti dimana terdapat beberapa kenyataan yang terjadi dilapangan sehingga peneliti bisa mencari tau lebih dalam lagi kemudian setelah mendapatkan data yang di butuhkan peneliti akan meyeleksi data yang akan di gunakan dalam penulisan skripsi tersebut dan melakukan pemelihan data yang bisa di gunakan peneliti akan menyajikan data tersebut disertai dengan keterangan agar data tersebut bisa lebih jelas kemudian peneliti akan membuat pembahasan ini dari hasil yang dipdatakan secara langsung tersebut yangt di ambil dari beberapa data yang di sajikan kemudian memasuki kesimpulan dimana di ketahui bahwa kesimpulan diketahui bahwa jawaban pasti yang di sajikan oleh peneliti berdasarkan dengan fakta fakta di temukan sehingga Ulasan ini berhasil mengungkap adanya hubungan yang besar antara kemampuan berbicara periode tingkat 4 SDN Samata dengan tingkat kesejahteraan mentalnya. Dari hasil pengtesan terlihat bahwa kesejahteraan mental periode memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan berbicaranya. Penemuan-penemuan ini memberikan komitmen penting tentang bagaimana kita dapat menafsirkan variabel-variabel yang berdampak pada pembelajaran periode dalam kondisi instruktif.

Hasil dari penyelidikan sirkulasi berulang menunjukkan bahwa sebagian besar periode memiliki tingkat kesejahteraan mental yang agak tinggi, yang menunjukkan iklim pendidikan yang positif di sekolah. Demikian pula, penyebaran kemampuan berbicara yang berulang menunjukkan pola positif, dengan periode menunjukkan perspektif yang membantu ketahanan dan kolaborasi dalam komunikasi yang bersahabat.

Sumber data relaps dan tes ANOVA memvalidasi temuan bahwa kesejahteraan mental periode secara keseluruhan mempengaruhi kemampuan berbicara. Koefisien relaps positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan mental periode maka kemampuan berbicara periode akan semakin baik. Hasil tes ANOVA juga menunjukkan adanya perbedaan mental yang sangat besar antara periode dengan kemampuan berbicara yang berbeda.

Meskipun penemuan-penemuan ini mempunyai dampak positif, konsentrasi ini juga mempunyai hambatan. Ukuran contoh dibatasi dan sorotan hanya pada satu variabel indikator

mungkin membatasi generalisasi penemuan ini pada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan contoh tersebut dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin dapat membuat perbedaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menunjukkan pentingnya kesejahteraan mental periode terhadap kemampuan berbicara mereka. Hasil-hasil ini memberikan pemahaman lain tentang upaya-upaya pendidikan yang dapat dilakukan untuk lebih mengembangkan kesejahteraan periode secara menyeluruh. Melalui hal ini, sekolah dan guru dapat berperan dalam membentuk kesejahteraan mental periode, yang dengan demikian akan sangat mempengaruhi kemampuan berbicara dan peluang mereka untuk berkembang.

B. Saran

Berikut diketahui bahwa beberapa ide untuk subjek penelitian proposisi ini:

1. Dampak Tujuan Inovasi Instrukturif terhadap Prestasi Periode: Tesan ini dapat menyelidiki bagaimana pemanfaatan inovasi, seperti tugas pembelajaran berbasis web, rekaman informatif, atau aplikasi instrukturif, mempengaruhi prestasi periode dalam berbagai mata pelajaran.
2. Pengaruh Sumber data Proyek Pengarahan dan Pemberian Bantuan terhadap Bantuan Pemerintah Periode di Sekolah Pusat: Penelitian ini mempunyai pilihan untuk menganalisis kecukupan proyek pengarahan dan bimbingan dalam mengembangkan lebih lanjut bantuan pemerintah untuk periode, termasuk sudut pandang seperti kepercayaan diri, perubahan sosial, dan pembelajaran inspirasi.
3. Hubungan Antara Diet dan Kinerja Ilmiah Periode: Tesan ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara diet periode dan presentasi akademis mereka. Faktor-faktor seperti makanan, asupan makanan, dan gaya hidup dapat diperiksa.

Gagasan di atas mencakup banyak hal yang berkaitan dengan pelatihan, kesejahteraan periode, dan kesadaran diri. Anda dapat menelusuri salah satu ide atau menggabungkan beberapa komponen untuk merencanakan titik penelitian yang paling sesuai dengan kecenderungan Anda.

BAB V - Ris Adiwirasandi 105401120316

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%





JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Jl. Jenderal Sudirman No.346, Gisikdrono. Kec. Semarang Barat, Kota Semarang. Jawa Tengah 50149

SURAT KETERANGAN TERIMA PAPER

No. 177/JUPENDIS/ITB/I/2023

Kepada Yth,

Bapak / Ibu / Saudara / i : ¹ Ris Adiwirasandi, ² Andi Adam, ³ Sri Rahayu
di -

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan hormat,

Kami dari Redaksi JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)
menyampaikan bahwa artikel bapak/ibu dengan judul:

**“Analisis Psychological Well-Being Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas
IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”**

telah diterima dan sudah direview dan dinyatakan diterima (ACCEPTED) dan akan
diterbitkan di **Volume 1 Nomor 4 Edisi Oktober 2023**

Kami mengucapkan terimakasih banyak atas kepercayaan bapak/ibu untuk menerbitkan
artikel terbaik, kami akan kembali menginformasikan tahap proses berikutnya sampai
publish (terbit). dan untuk seterusnya kami masih menunggu artikel terbaik saudara
selanjutnya.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
perlunya.

Semarang, 08 September 2023
Editor Chief Journal :



Siska Narulita, S.Kom., M.Kom

ANALISIS PSYCHOLOGICAL WELL-BEING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN SAMATA KECEMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Ris Adiwirasandi¹, Andi Adam², Sri Rahayu³

Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: aburame036@gmail.com

ABSTRAK

Ris Adiwirasandi. 2023. *Analisis Psychological Well-being Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Andi Adam dan Pembimbing II Ibu Sri Rahayu. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara siswa di tingkat SD. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang melibatkan sampel siswa dari SDN Samata. Data dikumpulkan melalui korelasional yang dirancang khusus untuk mengukur pengaruh *psychological well-being* pada keterampilan berbicara siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 23 orang. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah, observasi, tes keterampilan berbicara, dan angket *psychological well-being*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara siswa. *Psychological well-being* siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara, seperti suasana dalam kelas, lingkungan bermain siswa, lingkungan keluarga siswa, suasana hati siswa, suasana proses belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yg lebih baik. Temuan ini mendukung pentingnya *psychological well-being* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan pendidikan. Pendidik dapat mempertimbangkan *psychological well-being* dalam hal ini kesejahteraan psikologis siswa dalam menentukan strategi dalam proses mengajar agar pembelajaran lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara. Selain itu, lembaga pendidikan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa untuk mengembangkan pendidikan. Kesimpulannya, hasil penelitian ini menyoroti dampak positif *psychological well-being* pada prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara. Kesejahteraan psikologis sebagai salah satu penopang prestasi belajar siswa. Pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil akademik mereka.

Kata Kunci: *Psychological Well-being*, Keterampilan Berbicara

ABSTRACT

Ris Adiwirasandi. 2023. Psychological Well-being Analysis of Class IV Students' Speaking Skills at SDN Samata, Somba Opu District. Thesis. Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I Mr. Andi Adam and Supervisor II Mrs. Sri Rahayu. This research aims to investigate the influence of psychological well-being on students' speaking skills at elementary school level. The research method used was a survey involving a sample of students from SDN Samata. Data was collected through correlational research specifically designed to measure the influence of psychological well-being on students' speaking skills. The population in this study were fourth grade students at SDN Samata, Somba Opu District, Gowa Regency. The sampling technique used in this research was saturated sampling technique. The sample in this research was all 23 class IV students. The instruments used in this research were observation, speaking skills test, and psychological well-being questionnaire. Data analysis techniques were carried out using descriptive statistical techniques and inferential statistics. The research results show that there is a positive relationship between psychological well-being and students' speaking skills. Students' psychological well-being greatly influences students' learning achievements, especially speaking skills, such as the atmosphere in the classroom, students' play environment, students' family environment, students' mood, a pleasant atmosphere in the learning process, so that students can achieve better learning outcomes. These findings support the importance of psychological well-being in the learning process to increase learning effectiveness and efficiency. This research has important implications in the context of educational development. Educators can consider psychological well-being, in this case the psychological well-being of students, in determining strategies in the teaching process so that learning is more effective to improve student learning achievement, especially in speaking skills. In addition, educational institutions can pay more attention to students' psychological well-being to develop education. In conclusion, the results of this study highlight the positive impact of psychological well-being on student learning achievement, especially on speaking skills. Psychological well-being as one of the pillars of student learning achievement. Ultimately it can improve the quality of their academic results.

Keywords: *Learning outcomes, Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan

nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional mengarah pada pembentukan karakter anak, bukan hanya karakter yang sifatnya menopang perilaku sosial, namun membentuk juga karakter yang beragamis, integritas, kredibel, kualitas dan bermanfaat bagi sesama. Benningaetal. (2003:26) menyebutkan bahwa sekolah dengan total pengimplementasian pendidikan karakter yang tinggi akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula. Proses pembelajaran saat ini berkembang dengan pendidikan karakter yang diupayakan untuk membentuk karakter positif siswa. Padahal pendidikan ditingkat SD, pendidikan

karakter bukan hal yang baru, namun jauh hari sudah diajarkan dalam mata pelajaran seperti akidah akhlak, sejarah islam, Qur'an hadits dan lainnya.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian dari tangga awal generasi muda Indonesia dalam menjelajahi dunia. Pemahaman dasar ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik juga ikut dibentuk pada jenjang pendidikan dasar. Tujuan tingkat pendidikan satuan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Zins (Wiyani, 2012:17-18) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang didalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa ada sederet resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan intelektual melainkan pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi.

Beberapa alasan antara lain tantangan masa depan semakin kompleks untuk menghadapi tantangan global dan percepatan perkembangan teknologi informasi, kompetensi masa depan diperlukan kemampuan berkomunikasi secara kritis logis dan berkarakter agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah global, persepsi masyarakat masih menitik beratkan aspek kognitif dalam hasil

pembelajaran, dan berbagai fenomena negatif dikalangan pelajar antara lain tawuran, narkoba, pergaulan bebas, kecurangan, dan lain-lain.

Persoalan budaya dan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat social berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul dimasyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan diberbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Perkembangan teknologi yang pesat dan globalisasi yang semakin merambah kedesa-desa tidak bias diimbangi secara maksimal oleh kondisi peserta didik yang belum biasa menyesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab terganggunya proses belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak melihat permainan teknologi dari pada belajar. Apalagi dari orang tua yang kurang memperhatikan karena bekerja sampai larut, dituntut kebutuhan yang semakin meningkat, serta ketidaktahuan orang tua dalam materi pembelajaran yang selalu berganti.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan kondisi perkembangan peserta didik pada era sekarang ini, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan dampak dari perkembangan karakter peserta didik khususnya mengenai *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara. *Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan, dan optimis termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. *Psychological well-being* memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilaksanakannya (Bartram dan Boniwell, 2007:479).

Keterampilan berbicara yang akan peneliti jadikan sebagai variabel dalam penelitian ini. Keterampilan berbicara dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya karena aspek kajian bahasa Indonesia memiliki aspek non kebahasaan yang dianggap sangat berkaitan erat dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan penjabaran di atas pula maka peneliti melakukan observasi awal pada satu sekolah untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sekolah tersebut terletak di Kabupaten Kolaka Utara Kecamatan Batuputih, yaitu SD Negeri 3 Batuputih kelas IV. Pada kegiatan observasi didapatkan informasi awal terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik di sekolah tersebut rata-rata belum mampu mencapai nilai standar KKM. Peserta didik belum mampu menguasai dan menerapkan aspek keterampilan berbicara secara tepat pada hal

keseharian peserta didik di sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis *Psychological Well-being* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Jenis data penelitian ini berupa data kuantitatif, data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari dua variabel yang telah ditentukan, yaitu variabel *psychological well-being* dan variabel keterampilan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. *Psychological Well-being* (X)

Berikut ini di gambarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai variabel *psychological well-being* (X) dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, *Skewnes*, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif *Psychological Well-being* (X)

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Psychological Well-being	36	18.75	65.63	84.38	75.7813	.81580
Valid N (listwise)	36					
	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Psychological Well-being	4.89482	23.959	-.530	.393	-.490	.768
Valid N (listwise)	36					

Hasil analisis deskriptif berdasarkan nilai skor variabel *psychological well-being* (X) pada siswa Kelas IV SDN Samata di sajikan dalam Tebal 4.1. Hasil tampilan output *spss* 26 pada dengan masing-masing jawaban dari 23 jumlah siswa yang merupakan sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel *psychological well-being* (X), diketahui bahwa nilai maksimal yang telah diperoleh siswa Kelas IV SDN Samata

adalah 84,38, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 65,63. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel (X) adalah 75,78 dengan range 18,75. Sedangkan nilai *skewness* adalah -0,530 dan nilai kurtosis adalah -0,149, serta standar deviasi 4.894 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi variabel *psychological well-being* (X) disajikan dalam Tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi *Psychological Well-being* (X)

<i>Psychological Well-being</i>				
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
	65.63	1	2.8	2.8
	66.25	1	2.8	5.6
	66.88	1	2.8	8.3
	67.50	1	2.8	11.1
	68.75	1	2.8	13.9
	70.00	1	2.8	16.7
	70.63	1	2.8	19.4
	71.25	1	2.8	22.2
	73.13	1	2.8	25.0
	73.75	2	5.6	30.6
<i>Valid</i>	74.38	4	11.1	41.7
	75.63	1	2.8	44.4
	76.25	2	5.6	50.0
	77.50	2	5.6	55.6
	78.13	4	11.1	66.7
	78.75	3	8.3	75.0
	79.38	2	5.6	80.6
	80.63	2	5.6	86.1
	81.25	2	5.6	91.7
	81.88	1	2.8	94.4
	82.50	1	2.8	97.2

84.38	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Output SPSS 26

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi *Psychological Well* (X)

Tabel Distibusi
Psychological well-being (X)

Interval	Frekuensi
60 – 65	1
66 – 70	3
71 – 75	7
76 – 80	9
81 – 85	3
Jumlah	23

Hasil perolehan nilai dari 23 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini, adapun data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 60 sampai 65 sebanyak 1 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 66 sampai 70 sebanyak 3 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 71 sampai 75 sebanyak 7 siswa, selang nilai antara 76 sampai 80 sebanyak 9 siswa dan selang nilai antara 81 sampai dengan nilai 85 sebanyak 3 siswa.

b. Keterampilan Berbicara (Y)

Berikut ini di gambarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai keterampilan berbicara pada siswa Kelas IV SDN Samata dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, modus, median, standar deviasi, *Skewnes*, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya.

Berikut data hasil analisis deskriptif variabel keterampilan berbicara pada siswa Kelas IV SDN Samata (Y) yang disajikan pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara (Y)

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Keterampilan Berbicara	36	21.00	70.00	91.00	78.8056	.69673
Valid N (listwise)	36					
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Keterampilan Berbicara	4.18036	17.475	.366	.393	1.131	.768
Valid N (listwise)	36					

Output SPSS 26

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor keterampilan berbicara (Y) pada siswa Kelas IV SDN Samata yang di sajikan pada Tebal 4.4. Hasil tampilan output *spss* pada dengan masing-masing jawaban dari 36 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel keterampilan berbicara (Y) siswa kelas IV SDN Samata, dapat diketahui bahwa nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 91, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel kemampuan numerik (Y) adalah 78,80 dengan range 21. Sedangkan nilai skewness masing-masing 0,366 dan nilai

kurtosis adalah 1,131 serta standar deviasi yang diperoleh adalah 4,180 dari *skor ideal* yang mungkin dicapai oleh siswa.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Kemampuan Numerik (Y)

Keterampilan Berbicara				
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
	70.00	1	2.8	2.8
	71.00	1	2.8	5.6
	73.00	1	2.8	8.3
	74.00	3	8.3	16.7
	75.00	2	5.6	22.2
	77.00	3	8.3	30.6
	78.00	5	13.9	44.4
Valid	79.00	8	22.2	66.7
	80.00	2	5.6	72.2
	81.00	2	5.6	77.8
	82.00	2	5.6	83.3
	84.00	4	11.1	94.4
	85.00	1	2.8	97.2
	91.00	1	2.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0

Output SPSS 26

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Kemampuan Numerik (Y)

Tabel Distibusi Frekuensi Keterampilan Berbicra (Y)

<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>
70 – 75	4
76 – 80	11
81 – 85	7
86 – 90	0

91 – 95	1
Jumlah	23

Hasil perolehan nilai dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 70 sampai 75 sebanyak 4 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 76 sampai 80 sebanyak 11 siswa, selang nilai antara 81 sampai 85 sebanyak 7 siswa dan tidak ada siswa pada selang nilai antara 86 sampai dengan nilai 90 serta selang nilai antara 91 sampai 95 sebanyak 1 siswa.

2. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang digunakan benar-benar valid untuk mengukur variabel *psychological well-being* (X) dan keterampilan berbicara (Y) hasil dari siswa yang merupakan responden yang menjawab sesuai dengan kriteria sampel dalam penelitian kuantitatif. Uji validasi ini bisa dibuktikan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan *r* tabel. Nilai *r* hitung diambil dari *output item-total statistic* pada kolom *Correlated-Item Total Correlation* dan nilai *r* tabel diambil dengan menggunakan rumus $df = n - 2$. Karena sampel penelitian sebanyak 30, maka $df = 30 - 2 = 28$, sehingga menghasilkan nilai *r* tabel pada *table r product moment* sebesar 0,339.

Tabel 4.6
Uji Validitas Variabel X

Soal	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Soal_1	0,812	0,339	Valid
Soal_2	0,410	0,339	Valid
Soal_3	0,650	0,339	Valid
Soal_4	0,820	0,339	Valid
Soal_5	0,347*	0,339	Valid
Soal_6	0,414	0,339	Valid
Soal_7	0,509	0,339	Valid
Soal_8	0,418	0,339	Valid
Soal_9	0,557	0,339	Valid
Soal_10	0,672	0,339	Valid
Soal_11	0,550	0,339	Valid
Soal_12	0,553**	0,339	Valid
Soal_13	0,465**	0,339	Valid
Soal_14	0,458**	0,339	Valid
Soal_15	0,460	0,339	Valid
Soal_16	0,377	0,339	Valid
Soal_17	0,529**	0,339	Valid
Soal_18	0,326	0,339	Valid
Soal_19	0,333*	0,339	Valid
Soal_20	0,720	0,339	Valid

Output SPSS 26

Berdasarkan hasil data perolehan data pada program *spss* versi 26, hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai r-hitung dari keseluruhan lebih besar dari nilai r-tabel yaitu sebesar 0,339. Maka dari hasil *output spss 26* dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan data responden dinyatakan valid.

b) Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan konsisten dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan. Reliabilitas suatu konstruk variabel yang dikatakan baik jika memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas dari 0,60. Sebab kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien

alpha yang lebih besar dari 0,60. Berikut ini adalah hasil uji reabilitas instrumen penelitian.

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas Variabel X

Item-Total Statistics			
	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
Soal_1	-.030	.673	Reliabel
Soal_2	.101	.668	Reliabel
Soal_3	.223	.659	Reliabel
Soal_4	.215	.660	Reliabel
Soal_5	.266	.656	Reliabel
Soal_6	.018	.673	Reliabel
Soal_7	.230	.658	Reliabel
Soal_8	.120	.666	Reliabel
Soal_9	.002	.674	Reliabel
Soal_10	-.021	.675	Reliabel
Soal_11	.230	.658	Reliabel
Soal_12	.479	.639	Reliabel
Soal_13	.381	.647	Reliabel
Soal_14	.371	.647	Reliabel
Soal_15	.165	.663	Reliabel
Soal_16	.091	.668	Reliabel
Soal_17	.458	.643	Reliabel
Soal_18	.254	.658	Reliabel
Soal_19	.253	.657	Reliabel
Soal_20	-.032	.676	Reliabel

Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis perolehan data pada program *spss* versi 26, data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tabel di atas secara keseluruhan melebihi nilai ketentuan yaitu 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai data responden dalam penelitian ini dikatakan *reliabel* atau handal.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel populasi didistribusi normal atau tidak.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel tidak berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka variabel berdistribusi normal

Tabel 4.8

Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		36
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.85993776
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.064
	<i>Positive</i>	.061
	<i>Negative</i>	-.064
<i>Test Statistic</i>		.064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

- a. *Test distribution is Normal.*
- b. *Calculated from data.*
- c. *Lilliefors Significance Correction.*
- d. *This is a lower bound of the true significance.*

Berdasarkan Tabel 4.7 *Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov test dengan signifikansi sebesar 0,200. Perolehan nilai dari hasil *output SPSS* tersebut ternyata memperoleh nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) $0,200 > 0,05$ sesuai ketentuan, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pemikiran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas.

Tabel 4.9
Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.668	.664	40

Berdasarkan *Output Reliability Statistics* pada tabel di atas, di ketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,668. Nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan r tabel dengan nilai N = 36. Diketahui nilai Cronbach's Alpha 0,668 > 0,329 sesuai nilai r tabel pada tabel *product moment*. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian *reliable* atau handal.

4. Hasil Uji Korelasi (*Correlation*)

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan Analisis Korelasi pada SPSS 26 untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Berikut *output SPSS 26* hasil analisis data:

Tabel 4.10

Analysis Correlations

Correlations

	<i>Psychological Well-being</i>	Keterampilan Berbicara
<i>Psychological Well-being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1
		.729**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Keterampilan Berbicara	Pearson Correlation	.729**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Predictors: (Constant), Psychological Well-being

Tabel 4.11

Coefficients^a

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.602	7.609		4.153	.000
Psychological Well-being	.623	.100	.729	6.216	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Hasil analisis data *output SPSS 26* pada hipotesis hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Sesuai hipotesis penelitian yaitu:

Ho = Tidak ada hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Ha = Ada hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Berdasarkan hasil analisis data pada hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. dapat dilihat pada Tabel 4.11. *Coefficients*^a diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data *signifikan*.

Hasil Analisis Korelasi digunakan untuk mengukur hubungan pada suatu variabel penelitian. Pada tabel 4.9 *Analysis Correlations* dapat kita lihat nilai perolehan *correlations* 0,729 dan nilai sig. 0,000 dengan 36 N. Ternyata nilai perolehan *correlations* 0,729 lebih lebih besar dari nilai *table r product moment* yaitu 0,339. Maka r hitung $0,729 > r$ tabel 0,339 artinya terdapat koefisien analisis korelasi antara *psychological well-bwing* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Semakin besar nilai koefisien korelasi variabel (X) maka semakin besar pula nilai koefisien korelasi pada variabel (Y). Artinya semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada siswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Psychological well-being Siswa Kelas V SDN Samata

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hasil tampilan

output SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* pada variabel *psychological well-being* mendekati nol dan nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai berdistribusi secara normal. Data nilai berdistribusi secara normal dengan perolehan nilai rata-rata variabel *psychological well-being* yaitu 75,78 dengan kategori baik. Ryff (1989:1.080) *Psychological Well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff (1989) menyatakan bahwa *Psychological Well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara profesional.

2. Gambaran Umum Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Samata

Berdasarkan hasil analisis deskriptif keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hasil tampilan *Output SPSS 26* menunjukkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* pada variabel keterampilan membaca puisi mendekati nol dan nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai secara berdistribusi normal dengan perolehan nilai keterampilan membaca puisi 78,80 dengan kategori baik. Nilai keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan penelitian dan uji data analisis terdapat yang tinggi dari *psychological well-being* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Pembelajaran berbicara merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan tidak boleh diabaikan. Sebab, melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar menggunakan bahasa Indonesia. Pengembangan keterampilan siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang pengaruhi adalah tingkat *psychological well-being* siswa, semakin tinggi *psychological well-being* siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan yang bisa siswa tampilkan.

3. Gambaran Umum Hubungan Antara *Psychological well-being* Dengan Keterampilan Bicara Siswa Kelas IV SDN Samata.

Hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara juga dapat dihubungkan sebagai salah satu upaya mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan siswa agar mudah mengatasi masalah-masalah yang mereka dapatkan baik dilingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Masalah tingkat percaya diri siswa menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi, salah satu hal yang mengganggu *psychological well-being* siswa yaitu saat siswa tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran berbicara di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar. Karena setiap anak diharapkan memiliki keterampilan, salah satu keterampilan yang dapat diolah yaitu keterampilan berbicara.

Hasil uji validitas data berdasarkan jumlah siswa sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 23 siswa yang diperoleh dari program SPSS versi 26. Hasil *output* menunjukkan nilai *r*-hitung dari keseluruhan item lebih besar dari nilai *r*-tabel. Maka dari hasil *Output SPSS 26* dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan data responden dinyatakan *valid*. Hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai *r*-hitung dari keseluruhan lebih besar dari nilai *r*-tabel. Maka dari hasil *output spss 26* dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan data responden dinyatakan *valid*. Serta pada uji reliabilitas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tabel di atas secara keseluruhan melebihi nilai ketentuan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai data responden dalam penelitian ini dikatakan *reliabel*.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan. Hasil analisis korelasi data menunjukkan kontribusi yang positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara.

Hasil analisis data variabel *psychological well-being* terhadap keterampilan berbicara diperoleh nilai *Coefficients^a* lebih kecil dari nilai probabilitas, artinya koefisien analisis data *signifikan*. Nilai perolehan *correlations* lebih lebih besar dari nilai *table r product moment* $r_{hitung} > r_{tabel}$. Artinya terdapat koefisien korelasi analisis data antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Nilai koefisien korelasi yang semakin besar pada variabel maka semakin besar pula nilai koefisien korelasi pada variabel. Artinya semakin tinggi tingkat *psychological well-being* siswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Samata.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. adapun jawaban rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran *psychological well-being* pada siswa kelas IV SDN Samata diperoleh nilai *skewness* dan kurtosis variabel (X) mendekati nol menunjukkan bahwa nilai data berdistribusi secara normal dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada nilai variabel *psychological well-being* (X) berada pada kategori baik.
2. Gambaran keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata diperoleh nilai *skewness* dan kurtosis variabel (Y) menunjukkan bahwa nilai data berdistribusi secara normal dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada nilai variabel keterampilan berbicara (Y) berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata. Hal ini dilihat dari hasil analisis data variabel *psychological well-being* (X) terhadap keterampilan berbicara (Y) diperoleh nilai *correlations* yang lebih lebih besar dari nilai *table r product moment* atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai *Coefficients^a* yang *signifikan* dari 23 siswa.

Maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada siswa maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Samata.

Daftar Pustaka

- . Doni Koesoema 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- A.J Romiszowki. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang)*. UIN Walosongi Semarang.
- Anisa Ainumia, Masrida, dan Ifdil. (2020), *Kondisi Psychological Well-Being Siswa yang Berperilaku Konsumtif*. Universitas Negeri Padang.
- Ardy & Wiyani. (2012). *Save Our Children Form School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barnawi & Arifin, M. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bartram, Boniwell. 2007. *The Science of Happiness: Achieving Sustained Psychological Wellbeing*. In Practice: Wiley Online Library.
- Benninga. 2003. Jacques S et al. *Relationship of Character Education Implementation and Academic Achivement*. Journal of Research in Character Edication.1(1).pp19-32.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman
- Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- De Lange, J. 1987. *Mathematics Insight and Meaning*. Utrecht: OW & OC.
- Dorothy J Skeel dalam Nursid sumaatmadja. 2005. *Teori Belajar dan Pembelajaran di*

SD. Jakarta: Kencana.

- Elmubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Grahani, Firsty Oktaria, dkk. 2021. *Pengaruh Psychological Wellbeing (PWB) Terhadap Motivasi Mahasiswa di Era Pandemi*. Surabaya: Media Ilmiah Psikologi.
- Hamalik, O., (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Havighurst, J. 1961. *Human Development and Education*. New York: David McKay Company, Inc.
- Indrawati. 1999. *Keterampilan Kompetensi Sains: Tinjauan Kritis dari Teori Praktis*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bandung.
- Jean Piaget. 2002 . *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Jenkins dan Unwin. 2011. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persanda.
- Lester D. Crow dan Alice Crow. 1989. *Educational Psychology. Tejemahan Z. Kasijan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- MS Sumarti. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas pendidikan.
- Mustami, Muh. Khalifah. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Publishing.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Rachmah, Eva Nur. 2018. *Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Univesitas 45 Surabaya.
- Retno Palupi. 2020. *Pengaruh School Well-Being Terhadap Hasil Belajar Siswa Menengah Kejuruan*. Universitas Negeri Semarang
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it ? Explortion on the meaning of psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology,57,1069-1081.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Seifert dan Haffung. (2007). Dalam [http:// khadijah2sby.com/goresan-pena-sd/76-Memahami-Karakteristi-Siswa-SD-Dalam-Pembelajaran.html](http://khadijah2sby.com/goresan-pena-sd/76-Memahami-Karakteristi-Siswa-SD-Dalam-Pembelajaran.html).
- Siregar, SA. 2005. *Instalasi Pengolahan Air Limbah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Biru Algensido Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Tiro, M. A. (2008). *Dasar-Dasar Statistika Edisi Ketiga*. Makassar: Andiran Publisher.
- Usman dan setiawati, 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Witherington, H.C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksa Baru.
- Zakiya Aiun Okatviani, & Veronika Suprapti. (2021). *Pengaruh Psychological Well-Being Terhadap Stres Akademik Siswa SMA di Masa Covid-19*. Universitas Airlangga.



RIWAYAT HIDUP



Ris Adiwirasandi. Dilahirkan di Latowu Kabupaten Kolaka Utara pada tanggal 05 Oktober 1998, dari pasangan Ayahanda Muh. Ilham Ismail. Dan Ibunda Arida. Penulis masuk sekolah pada tahun 2004 di SD Negeri 1 Mosiku dan tamat tahun 2010, tamat SMP Negeri 1 Batuputih tahun 2013, dan tamat SMA Negeri 1 Batuputih tahun 2016. Pada tahun yang sama (2016), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

